Menjadi Puisi

Oleh Parlaungan Lubis

Menjadi Puisi

Penulis:

Parlaungan Lubis

Diterbitkan oleh:

Cahaya Malam

Hak cipta dilindungi undang-undang

Copyright © 2025 by Cahaya Malam

All rights reserved.

Daftar Isi

Menjadi Puisi....1
Daftar Isi....2
I....7
Siang Hari....8
Memanjat Doa....9
Teater Film Di Sabtu Itu....10
Jeda Kata....11
Jatuh Suka....12
Memerah....13
Bila Diperkenankan....14
Dewi Pelamun....15
Makhluk Bisu....16
Aku Ingin....17
Seperti Lagu, Dirimu....18
Tertawan Parasmu....19
Cerlang Lampu....20
Menemu Kamu....21
Nyanyian Sisenyummanis....22
Pentas Dialog....23
Bersenangan....24
Ingin Kucuri....25
Kata Saya....26
Pelik Tawa....27
Tentangnya....28
II....29
Mata Ini Lelah....31
Bermain Wayang Di Malam Hari....33
Waktu....34
Untukmu Setiap Hurufnya....35
Hujan Tiba Dari Perantauan....36
Garis Batas Mimpi....38
Tuhan Sempurna Karena Diri-Nya Adalah Tuhan....39
Sajak Hujan....40
Laron-Laron....41
Juni....42
Puisi Sakral....43
Bangku Karatan....44
Gelap Ada Karena Ketidakhadiran Cahaya....45
Duduk Bersama Hujan....46
Dalam Ingatan Waktu Tidak Berjalan....47
Penyair Berlaga Sakti....48
Sebelum Senja....49
Alarm Hujan....50
Untuk Kemarin, Besok Dan Yang Lainnya....51

Dunia Mimpi Adalah Kenyataan, Sampai Terbangun....53
Apa Mereka Melihat Apa Yang Kulihat....55
Kangguru....56
Sesampainya Kamu Nanti....57
Disidang Di Tengah Jalan....58
Jelamaan Cahaya....59
Kapsul Waktu Sesungguhnya Adalah Ingatan....60
Senyum....61
Zygomaticus Major dan Minor....62
Andai Lebih Banyak Waktu Tertangkap....63
Karpet Hijau....64
Membaca....65
Soneta: Di Perlintasan....66
INT. BIOSKOP – SIANG....67
Selamat Natal....68
Sajak Untuknya....69
Aksi Reaksi....70
Kata Sudah Berserakan....71
Penuh Tapi Kosong....72
Sebab Menulis....73
Daun....74
Disiram Air Meminta Bulan....75
Umpama Di Cerita Fiksi Abad Pertengahan....76
Menarik Garis....77
Dunia Indrawi Dan Dunia Pikiran....78
Menjadi Benda Mati....79
Bertemu....80
Kertas Kosong....81
Kata Kunci....82
Dongeng....83
Kereta....84
Umpan....85
Selongsong Kosong....86
Rute Jalan....87
Hening....88
07.45/07.50/07.55....89
Biasa....90
Lukisan....91
Yang Bisa Menuntun Saya Adalah Saya Sendiri....92
Revelation....93
Cerita Siang Hari....94
Menjadi Benda Mati, 2....95
Di kursi....96
Piring....97
Main Lempar....98
Penyambutan Hujan....99

Apa Hujan Juga..... 101
Pesan Yang Sangat Jelas Tiap Hurufnya..... 102
Sabtu..... 103
Bersiap..... 104
Lembut Suaranya..... 106
Sini dan Sana..... 109
Kisah Pendek..... 110
Buah Persik..... 112
Hal-Hal Indah Beriringan..... 113
Lebih Baik..... 114
Jatuh Cinta..... 115
Sujud..... 116
Jika Kosong..... 117
Tiada Bulan..... 118
Cuma Garis Lurus..... 119
Smartphone..... 120
Bagi Saya..... 121
Yang Seperti Apa?..... 122
Polkadot..... 123
Pagi Di Antara Orang Senyum..... 124
Angka-Angka..... 125
Genggaman..... 126
Menjadi Ingatan..... 128
Kata Newton Setiap Objek Saling Tarik Menarik Dan Besarnya Daya Tarik Tergantung Massanya..... 129
Jendela..... 130
Hati atau Pikiran..... 131
Rasa Jatuh Cinta..... 132
III..... 133
Darwin..... 134
Najis..... 135
Amit-Amit..... 136
Geisha Dari Kota Kembang..... 137
Cermin..... 138
Cacat..... 139
Jelek..... 140
IV..... 141
Kalender Lama..... 142
Kumpulan Korek Api Di Lautan Api..... 143
Akhir Desember..... 146
Atom Demi Atomnya..... 148
Dua Sisi..... 149
Bingkisan Sajak Untuk Kamu..... 150
Kata Dan Segala Kekuatannya..... 151
Soneta: Berhenti..... 152
Berharap Di Kuburan..... 153

Rantai....154
Kenapa....156
Hujan yang lain....157
Amarah....159
Menghitung Kunang-Kunang....160
Kebun Senyum....161
Tempat Sembunyi....162
Terkapar....163
Ruang Rapat Terakhir....164
Mengalir Pada Pipi....165
Dunia Citraan....167
Lagu Adalah Puisi Yang Diteriakkan....168
Penyita Tidur....169
Kumpulan Tiup Bisa Menciptakan Balon Besar....170
Tuli....171
Daydreaming....172
Aksara Juga Salah Satu Dari Nikmat Tuhan....174
Huruf Saya....175
Adiksi....176
Yang Memilikimu....177
Macet....179
Layang....180
Hujan dan Kamu....181
Waktu....182
Memori Yang Bermimpi....183
yang lain....185
Bumi Puisi, Yang Teratainya Tumbuh Dari Syair....186
Letak Malu....187
Apa Yang Menjadikan Nyata....188
Manusia Bersifat Tuhan....189
Langit Yang Luas Muat Dimatamu....192
Mengikis, Mengurang, Menghabis....193
Berudu....194
Pikiran Bersifat Khayali....195
Bercak Minyak....196
Pikiran Yang Tidur....197
Kabur Dari Tubuh....198
Kolam Rindu....199
Anak Bebek....200
Jumat....201
Senyum Manis Di Kumpulan Bebintangan....202
V....203
Selamat Tinggal....204
300an Sajak....205
Selangkah Dua....206
Anak Kucing....207

Persimpangan..... 208
Sajak Bulan Terakhir..... 209
Lalat Tidak Kotor Memang Diciptakan Begitu..... 210
Habis..... 211
Cerlang, Tiada Lagi..... 212
Harus Sampai Selesai..... 213
Semut..... 214
Algojo..... 215
Pisau..... 216
Dua Kata yang Hilang..... 217
Langit..... 218
Orang Mati..... 219
Kemarin..... 220
Nasib Pengisah..... 224
Ada Apa Di Balik Sana..... 225
Menuju Laut..... 226
Selamat Berpergian..... 228
Memang Khayalan..... 229
Nasihat Untuk Saya..... 230
Naik Kupu-Kupu..... 231
Ikan-Ikan..... 232
Untuk Saya Di kemudian Hari..... 233
Pemutihan..... 235
Selamat Bertamasya..... 236
Ah..... 237
Dali-Dalil Yang Tak Pernah Dipanggil..... 238
Melankoli..... 240
Ruang Hati Cuma 2x2 Meter..... 241
Dikejar Malam Ditunggu Pagi..... 242
Dimana Letak Ruh? Yang Jelas Tidak Seperti Roti Diatas Meja..... 243
Merayakan Kepergian..... 244
Hamparan Langit..... 245
Persembahan Puisi..... 246
Lantai..... 249
April Berbicara Hujan..... 250
Ruang Ramai..... 252
Berpamitan..... 253
Upacara..... 254
Tidak Bisa Terus-Terusan Lari..... 256
Titik Biru..... 258
Besok..... 259
Gagak..... 260
Pamit..... 262
Lily..... 264

I

Siang Hari

Panas terik di luar

Ada yang khas darinya

Berjalan dibawah terik ini

Kedua tangannya saling bertindihan dan membelakangi diri

Wajah menelungkup

Rambutnya terjatuh pelan

Langkahnya cepat

Santai sedikit bisa tertinggal

Ia berlindung di bebayangan atap juga pepohonan

Tapi Janganlah engkau nelangsa

Warna apapun yang ada padamu

Takkan sedikit pun mengurangi keindahanmu

Memanjat Doa

Ritual setiap harinya

Sebelum lidahnya basah

Pemandangan yang candu

Tirai matanya menutup

Wajah manisnya disirami rasa syukur

Ia panjatkan doa-doa itu

Supaya sampai kepada Tuhannya

Tak sekedar memanjat

Tapi penuh kesungguhan

Atas pemberian Tuhannya

Teater Film Di Sabtu Itu

Heran!, ruangan ini sepi

Si ruangan seolah melirik kepadaku dan tersenyum

Ku balas senyum itu dan mulai duduk di dalamnya

Gelap mulai berdiri dan melototiku

Cahaya juga hadir dan berdiri di samping gelap

Gambar mulai muncul dan menari bergantian

Ruangan mulai menggerayangi dengan dinginnya

Mungkin pertama kalinya, muncul pengandaian

Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali

Menggosokkan tangan mencoba mengusir dingin yang mencekik ini

Menatap tangan dan muncul lagi pengandaian Jika kedua tangan saling bertemu

Dan ruas-ruas jari saling mengisi kekosongan

Aku siap jika harus mati hari ini

Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali

Gambar sudah habis dan tinggal sisa nama-nama

Gelap sudah beranjak dari hadapanku

Layar menatap dan menunggu diri pergi

Sampai pintu keluar

Hujan sudah turun dan menggenang

Lagi-lagi muncul pengandaian

Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali

Jeda Kata

Dia sering bicara sendiri

Bicara kecil tak terdengar

Kata bersambung yang berdiri satu sama lain

Aku ingin mengisi di sela-sela gumamannya

Berbaris di barisan kosong antar kata

Ingin ku jahit tiap juntaian kata yang keluar

Menjadi pakaian yang menyelimuti hati

Jatuh Suka

Tanah tak tahu menahu kenapa ia dinjak-injak

Genang tak tahu menahu kenapa ia terbekuk dan terjebak

Angin tak tahu menahu kenapa ia terus berlarian

Diri pun tak tahu menahu kenapa bisa sejatuh ini kepada dia

Memerah

Sampai rumah kaki begitu lelahnya

Kepala seperti ada kelereng di dalamnya

Bergerak sedikit maka kelereng itu akan memantul dengan kerasnya

Kepala harus bergerak seminimal mungkin

Mata panas karena seharian harus melotot

Hidung penuh sisa-sisa kerikil lintas kereta

Mulut kering meminum keringat asin yang mengucur

Diam sejenak mengusir nafas yang terengah

Minum air sisa kemarin

Duduk bersandar Membayang-bayang

Mereka ulang hari ini

Bisa buat dia tertawa sampai memerah

Bila Diperkenankan

Bukan sesiapa

Tapi apa boleh rindu di hati

Boleh bercita memiliki

Boleh merasa akan karsanya

Boleh berkeluh kepadanya

Boleh berjalan di dekatnya

Boleh bercipta akan eloknya

Boleh berandai bersamanya

Apa boleh berpuisi akan dirinya?

Dewi Pelamun

Apa ada dewi pelamun

Yang datang saat orang melamun

Dengan desirnya buat saya tertawa

Terbangnya terlihat pelan

Tapi begitu lincahnya mengisi udara tipis di sekitar saya

Dewi ini membawa semacam guci

Isinya kosong

Kesaktian benda itu dapat menyerap masuk waktu-waktu yang manusia miliki

Waktu banyak habis karena dicuri dewi ini, yang pergi setelah guci penuh

Saya bertanya karena,

Dilamunan saya selalu muncul dara cantik

Yang dilamunan pagi rambutnya masih basah

Tanpa sayap namun berkemampuan-melayang

Yang dengan mudahnya menghabiskan waktu saya

Makhluk Bisu

Aku adalah makhluk bisu yang biasa terduduk- dilahap sepi yang menjelma benci

Terbiasa bersahabat, merayakan juga mencumbu hening

Sedang dia adalah cahaya yang biasa berdiri menyapu bersih keheningan

Dia adalah pelakon yang berpentas kehidupan

Dia adalah penyebab merekahnya bunga-bunga

Dia adalah rembulan yang dipuja puji para pujangga

Aku tenggelam dalam sajak-sajak ini

Terombang-ambing di selebaran ini

Di dalam ini juga kutulis dan kugali lubang kubur

Agar diri dapat selamat dari kenelangsaan

Ku bisikkan pula keindahannya dalam sajak-sajak ini

Sebagai bukti tak adanya sesal diri

Karenanya lah sajak-sajak ini dapat berlarian

Syukur juga terlafadzkan akan pertemuan ini

Kepada-Mu yang berada di 'arsy

Aku Ingin

Aku ingin bicara banyak dengannya

Dari mulai bangun pagi sampai terjaga malam

Aku ingin tinggal di ruas-ruas jarinya

Guna menghangatkan diri yang lemah

Aku ingin berteduh di balik kelopak matanya

Berlindung dari debu panas dunia

Aku ingin bersenandung di telinganya

Melantunkan keluhku yang sederhana

Aku ingin tawaku saling bertabrakan dengannya

Bersenda gurau dikala tergantung

Aku ingin selangkah dengannya

Berjalan menuju keabadian rasa

Seperti Lagu, Dirimu

Kata iwan fals “Siapa yang tak suka akan senyummu wahai juwita, kalau ada yang tak suka mungkin sedang goblok.”

Benar saja, senyummu adalah penyakit menular

Yang penularannya lewat udara, memasuki pikiran dan mengilhami hati

Siapapun juga akan ikut tersenyum karenamu

Senyummu akan kekal bagi semua yang melihat

Kalau ada orang yang tak suka mungkin

Hati mereka sedang dipenuhi keluh dan benci yang berat dan sulit

Jika tidak maka mereka sedang sakit jiwa

Perasa mereka sedang hambar, tak bisa merasakan manisnya senyummu

*Iwan Fals, Mata Indah Bola Pingpong (1987)

Tertawan Parasmu

Disetiap mata bertemu ada momen hening sejenak

Awalnya sebentar, lalu menjadi lama, dan terlalu lama

Pikiran langsung kosong dibuatnya

Gudang-gudang kata seperti tidak ada orang

Apa mereka sedang beristirahat siang?

Seperti terjadi malfungsi di otak

Kabel yang semrawut mungkin akhirnya sobek dan korsleting

Sekujur badan pun beku dibuatnya

Tubuh menjadi manekin pajangan yang tak mampu berbuat apa-apa

Sedang di saat tahu apa yang ingin dikata

Tak tahu mengapa lisan tak dapat berucap

Rongga mulut sudah dipenuhi kata-kata

Tapi mereka malah saling mendorong satu sama- lain

Sembari memegang erat dinding kerongkongan tak- ada yang mau keluar

Apa ini musibah yang sering ditimpa mereka yang sedang jatuh?

Cerlang Lampu

Di terang lampu tak dapat lama dipandang

Jika lama kan berbekas setelahnya

Menoleh kemanapun bekas itu kan hadir selalu

Menutup mata malah bekas itu semakin jelas

Bisa hilang dengan menunggu waktu yang mengusirnya

Tapi jika dipandang lagi lampu itu maka kan berbekas lagi

Apa dia juga lampu terang yang tak dapat dipandang lama

Menemu Kamu

Di layang-layang terbang yang ku cari dirimu

Di dalam gelas air yang kucari dirimu

Di layar-layar terang yang ku cari dirimu

Di sudut tempat duduk yang ku cari dirimu

Di jalan-jalan ramai yang kucari dirimu

Di tempat sempit sedikit orang yang kucari dirimu

Di rumah saji yang tak sedap makanannya yang kucari dirimu

Di jalanan kendaraan saling kebut yang kucari dirimu

Di tempat wajah beradu dan bersuka ria yang kucari dirimu

Dan disetiap semua itu aku menemu dirimu

Nyanyian Sisenyummanis

Kulit rasa dengar

Dari ruangan lain

Di balik dinding itu

Ada yang bernyanyi di ruangan itu

Seketuk dua mengiringi

Saya tergiring

Seperti ternak digembala

Menghampiri datangnya suara

Yang tak bisa dibilang keras

Lembut larut menghasut telinga

Sesampai di daun pintu

Terdengar lirik saling susul

Saya perdengari telinga saya

Saya biari bernikmatan telinga saya

Saya lepas jatuh tubuh saya

Terkulai tangan saya

Lunglai setulang-tulangnya

Tenang sepikiran-pikirannya

Pentas Dialog

Wajahmu terdiam bisu dan bosan

Lalu perhatianmu dicuri dari asalnya

Mendengar pengumuman dimulainya pementasan dialog

Senyummu menyeringai bangun

Dari tidur lelap sepinya tempat ini

Dikala canda diperagakan dan dimainkan di panggung dialog

Tawamu terbit menyingsing sempurna

Di langit-langit wajahmu yang memancar kebahagiaan

Mendengar kelakar-kelakar yang dijajakan di pagelaran dialog

Kamu bersorak-sorai bersama yang lain

Menyanjung-nyanjung performa lucu-lucuan yang telah ditampilkan

Selesai sudah penampilan dialog

Sampai jumpa di dialog-dialog lainnya

Bersenangan

Disimpan selalu senang hati saat didekatnya

Pada kantung-kantung celana, jika tak muat sisanya dimasukkan ke kantung baju

Jika masih tak muat juga di simpanlah pada tas

Yang kadang melimpah keluar pada wajah karena dipaksakan muat

Tapi untungnya

Otot wajah jarang diperguna

Karenanya tak terlalu terlihat rasa yang membludak itu

Tapi bermuram juga rasa karena tak mampu berucap sepatah dua patah, sekata dua kata,

se ain dua ain kata tinggal di kerongkongan dan menginap di sana

Ingin Kucuri

Ingin kucuri senyummu

Kuambil dari tempatnya dan kumasukkan dalam toples Agar bisa kulihat setiap saat

Ingin kucuri tawamu

Kuambil dari asalnya dan kuperdengarkan ke majlis-majlis

Agar dikaji indah tawamu

Ingin kucuri suaramu

Kuambil dari pangkalnya dan kusiramkan pada tanaman layu

Agar tanaman pun bisa menikmati suaramu

Ingin kucuri laramu

Kuambil dari pengaduannya dan kusembunyikan pada lemari besi

Agar hilang segala keluhmu dan beriangan selalu hatimu

Ingin kucuri terangmu

Kuambil dari langit dan kubagikan dipinggir jalan

Agar semua orang bisa menemu kebahagiaan

Kata Saya

Kata orang

Manusia terlahir untuk mati

Kata orang

Manusia terlahir agar bermanfaat untuk yang lain

Kata saya

Saya terlahir untuk bertemu dengan kamu

Pelik Tawa

Di senda gurau

Aku selalu mencari suara tawamu

Memilah-milah dari tawa-tawa sumbang lain

Menyeleksi lalu membuang yang bukan tawamu

Setelah ketemu, ku bersihkan tawamu dari tawa-tawa lain

Saat didengar baik-baik pada telinga ruangan menjadi sepi yang meraja

Kunikmati tawamu sembari ditemani senyum manismu

Takkan kunjung cukup

Takkan bisa bosan

Walau merasanya setiap hari

Tentangnya

Lompat-lompatan dari pijakan satu ke yang lain

Dengan kaki kecilnya

Saya ingin tahu

Di pijakan yang telah berakhir hilang

Di pijakan lama yang telah dilewatinya

Ada apa disana

Apa sering berpayah-payahan atas seribu buih persoalan

Apa sering melalui gemetar-gemetar karena lemparan ujung lidah orang lain

Apa sering tinggal di sela jari kaki orang-orang yang bersifat Tuhan

Saya ingin tahu

Tentang segala bekas injakan

Saya ingin menulusuri tempat-tempat yang menjadi pijakannya

Saya ingin tahu tentang dunia yang Tuhan ciptakan untuknya

II

Mata Ini Lelah

Mata ini lelah objek diam terlihat bergerak

Menatap dinding seolah berdetak dan bernafas

Mata ini lelah dengan segala keanehan yang masuk akal

Bangku dan meja seolah berlari di tempat

Mata ini lelah bingung mumet- karenamu

Yang selalu meninju-ninju pikiran

Mata ini lelah teringat selalu dirimu

Yang selalu melekat hati pada manismu

Mata ini lelah dengan singkatnya waktu yang sedekat adzan dan iqamah

Mata ini lelah cemburu kepadamu

Mata ini lelah dengan segala kerancuan yang ada

Aritmatika 1 + 1 bukanlah dua melainkan tiga

Mata ini lelah apa tidur bisa mengembalikan segarnya

Bermain Wayang Di Malam Hari

Selang malam datang

Langit digulung dan diganti warnanya

Rembulan ditaruh diantaranya sebagai lampu tidur

Di bawah lampu tidur melamun diri ini

Berlakon di kepala bagaimana jika

Begitu mekar rasa saat berandai

Tapi ditiap andai selalu disertai oleh nyata

Sambil duduk tertawa tiap kali andai berlakon ke sana kemari

Rasa juga terpengaruh akannya, melihat andai diolok tawa oleh nyata

Maka hanya pikiran yang harus sadar dan melerai mereka-mereka itu

Waktu

Hari ini kita bertemu

Bertukar sapa

Bertukar tawa

Bertukar lara

Besok kita berpisah

Menjelma hilang

Menjelma jejak

Menjelma ingatan

Untukmu Setiap Hurufnya

Semua aksa bertempat pada larik

Semua larik bertempat pada bait

Semua bait bertempat pada puisi

Dan puisi-puisi ini awalnya adalah gaib, mereka tak nyata berada pada pikiran

Sampai dituliskan pada kertas, tapi mereka belum hidup

Mereka hidup saat dilisankan oleh yang membaca

Dan disaat puisi-puisi ini dialunkan

Kamu mulai bernarian pada pikiran mereka(pembaca)

Lalu dirimu akan abadi lewat puisi-puisi ini

Hujan Tiba Dari Perantauan

Kemarau sudah risau, tak henti-henti dia melihat jam

Sudah masuk waktu hujan tapi belum nampak juga dia

Kemarau mulai memerah, marah dia kenapa hujan belum datang-datang juga

Tapi malah tanah yang terkena omel semakin panas saja bumi ini

Sebelum kemarau semakin naik darah dan menghangus bumi

Hujan akhirnya menampakkan dirinya

Walau yang mula-mula datang hanya mendung saja

Lalu diikuti ricik

Dan di paling belakang adalah hujan

Agaknya hujan berlindung di belakang, takut dimarahi kemarau

Amarah akhirnya menemu tempat pelampiasannya

Habis sudah hujan kena marah

Lalu hujan pelan-pelan bersiap dan mulai melakukan tugasnya

Digandengnya mendung dan ricik bersiap menurun ke tanah

Bumi basah! tanah memeluk hujan sudah lama mereka tak bertemu

Hujan agak mengeluh

Bukannya manusia sudah menunggu-nunggunya

Tapi saat dia datang malah sembunyi mereka

Di bawah atap toko dan rumah

Di bawah pepohonan

Di bawah payung

Di bawah jas anti hujannya

Sambil mengutuk hujan karena datang saat mereka di jalan pulang

kemarau yang sedang berkemas bersiap pergi melihat hujan sedang jengkel

Lalu menghampiri hujan dan menasehatinya

Hujan, manusia itu pemalu makanya mereka- sembunyi lagian hati mereka pasti sedang

beriangan- melihatmu, pasti itu

Para tukang puisi juga pasti sudah menunggu hujan

Mereka selalu saja meromantisasi akan hujan

Jari-jemari mereka pasti sedang gatal untuk bersilat kata diatas kertas

Menuliskan segala perasaan mereka yang dipanggil karena hujan

Aku juga sedang meraya hujan

Sedang kutulis ratusan puisi untuk kamu

Garis Batas Mimpi

Pohon tinggi melangit

Berjumpa awan dan melambai-lambai

Badan pohon semampai tegap

Sungai berderu berlarian

Beramai-ramai menghantam batu

Badan sungai deras menghanyutkan

Ruang bermalam berlima

Terlelap tidur tenggelam mimpi

Badan ruang begitu cantik memangu

Di antara mimpi-mimpi mereka aku terbangun

Terbayang wajah cerlangmu

Tertulis baik tuturmu

Terpana senyum indahmu

Teringat, terkoyak, termenung akanmu

Terkulai sekujur badan akanmu

Tuhan Sempurna Karena Diri-Nya Adalah Tuhan

Jahit yang tak rapih benangnya berjuntaian keluar

Jalan yang berlubang sering jatuh orang dibuatnya

Terangnya warna bangunan yang membuat sakit mata

Kaca mobil yang tak dapat menutup sepenuhnya

Layar ponsel yang tergores-gores

Besi pegangan angkutan umum yang sudah karatan

Tanaman depan rumah yang berlayuan

Peti telur yang dua isiannya sudah busuk

Gas elpiji yang karetnya hilang

Buku yang menguning dan menjamur

Dan aku tanpamu adalah sebuah kecacatan juga

Sajak Hujan

Hujan sering menegur mereka yang terus berjalan

Menyuruh mereka agar berhenti sebentar dan berehat sejenak

Hujan menaungi mereka yang terlelap

Menidurkan mereka dengan lantunan gemericiknya

Hujan menjadi tempat pengaduan mereka yang terbangun

Ditarik kesana-kemari oleh keluh dan lara

Hujan menjadi tempat pengingat mereka yang tertinggal

Badannya di hari ini tapi jiwanya di masa lalu

Hujan juga menjadi teman bermain anak kecil

Melompat-lompat memecah genang di sela langkah mereka yang riang

Hujan juga membawa kamu

Sedari mendung kamu sudah terlihat meski belum tentu hujan

Dan kamu pun kan bernasib sama dengan hujan

Kamu pun kan tinggal genang saja nantinya

Laron-Laron

Menghabiskan waktu di kilau lampu

Berputar-putar bersama laron-laron

Yang asik beterbangan sampai putus sayap-sayap mereka

Sampai hanya merangkak pun mereka tetap menari-nari

Karena memang indah terang si lampu

Saya dan para laron keliling memutari lampu

Sembari berdeklamasi

Membacakan sajak-sajak cinta untuk kamu

Yang isinya hanya sekitaran kamu yang cantik, senyummu yang indah, tawamu yang menular

Karena memang indah

Kamu

Juni

Kamu mengammbil bulan ini menjadi bagianmu

Tertera pada dadamu ajaran-ajaran perilaku

Yang diejakan oleh sekelilingmu sedari kecil

Saat bicaramu masih dalam bentuk tangisan

Wahai bulan juni

Hari-hari yang mengisimu

Diantaranya ada sisenyummanis

Katakanlah kepada saya

Tentang isian-isian kepalanya

Pun dasar hatinya yang mendalam

Untuk bulan juni

Saya suarakan kepadamu Tentang sekuntum bunga Yang meniru sisenyummanis

Puisi Sakral

Apakah kamu tahu

Puisi sebaris mendiang sitor situmorang

Yang hanya sebaris tapi dibahas sampai menjadi Jurnal-jurnal panjang

Puisi yang menggambarkan pemandangan sakral

Yang berisi malam, bulan, kuburan

Kamu juga bak puisi itu

Pemandangan sakral

Tapi saya bukan mendiang situmorang

Yang bisa menjadikan sebaris puisi begitu luas

Saya hanya bisa menjelaskan pemandangan itu pada puisi yang banyak dan panjang

Bangku Karatan

Duduk

Dibangku panjang

Yang karatan

Bertopang kaki

Menyandarkan badan ke bangku

Jari-jari berketuk-ketuk

Bola mata tidak lagi tenang

Menoleh kanan-kiri

Menghembuskan nafas

Badan mulai membungkuk

Kaki tidak lagi bertopang

Saya bangun

Berdiri dari bangku karatan

Gelap Ada Karena Ketidakhadiran Cahaya

Kisi-kisi ruangan menjadi pintu masuk cahaya

Kisi ruangan bisa punya berbagai bentuk

Artinya pintu masuk cahaya bisa berbagai model

Cahaya tak perduli akan bentuk si pintu

Asal matahari mengirim masuk mereka

Maka mereka akan masuk dan menjelma penerang

Menerangi ruang gelap sampai mereka pulang di malam- hari

Duduk Bersama Hujan

Hujan sedang menemani gundah atau syukur?

Tak jelas apa itu

Tapi hujan sedang duduk di sampingku

Tapi tetap harus pakai jas anti hujan

Karena duduk bersama hujan bisa habis basah badan ini

Hujan mendiktekan sajak untukku

Dan aku menuliskan tiap huruf yang keluar dari mulut yang tak serupa mulut itu

Ditiap tetesan-tetesannya adalah huruf

Dan ditiap perciknya berubah larik huruf itu

Dan saat wadah bait penuh dan berubah- sajak

Maka isiannya begini:

berdiri bernarian berucap berbalas berikat bertali bersumpah bernadi berlarian bersenangan

bermakmuran, selalu, semoga

Lalu hujan malah melempar sajak yang sudah jadi ke aliran air yang menurun jalan di depan kami

Membawa pergi sajak tanpa judul itu

Sampai ke hilirnya

Sampai ke kamu

Dalam Ingatan Waktu Tidak Berjalan

Ingatan manusia itu pendek dan lemah

Sering lupa dan hanya ingat sedikit saja

Detail-detail nya selalu menjadi samar dan hilang

Mungkin juga karena hidup yang bangun tidur membuat merata semua dengan ingatan yang sama dan akhirnya kabur dan tidak jelas

Ada yang rusak dari ingatan saya

Setiap masuk ruangan proyeksi

Mencoba memutar-mutar ingatan-ingatan

Dirimu selalu saja ada di setiap roll film

Di semua ingatan ada kamu aneh seharusnya tidak begitu

Bak hantu yang berdiri di pojokan latar tempat

Atau diseberang jalan di belakang gerombolan

Dan di ruang proyeksi ini

Kamu juga sedang duduk di pojok sana

Tersenyum manis menatap layar

Penyair Berlaga Sakti

Penyair itu orang sombong

Berlaga sakti karena kata-katanya

Berlaga suci dengan makna-maknanya

Berlaga pintar padahal bodoh

Penyair itu orang sinting

Tergila-gila dengan suatu hal

Terbuang waktu dalam alam khayal

Tersisa bekas-bekas sajak yang ditulis

Penyair itu orang apatis

Tidak memikirkan sebab akibat

Tidak perduli tenggelam dalam laut yang dia tuang sendiri

Telat paham dan sisa maaf saja

Sebelum Senja

Disore sebelum langit memerah dan mencuri mata-mata lelah

Rasanya langit sudah indah sebelum senja yang memantik hati

Di waktu sebelum masuk waktu senja

Inginnya bersama kamu mencampur dan memilih-milih warna

Inginnya melukis langit bersama kamu

Lukis segala hal apa-apa saja

Agar senja tak dapat memenuhi langit

Dan yang memenuhi adalah lukisan yang kita buat

Sebelum senja memerah dengan kesombongannya

Karena senja sering dicantikkan orang

Maka dia jadi sombong

Dan saat senja akhirnya masuk, kita kata-katai saja senja sombong itu

Bersama kamu, inginnya

Alarm Hujan

Hujan sudah tiba di pos pengiriman

Ricik sudah dikirim ke tempat tujuannya

Basah sudah sampai di depan pintu

Berkah sudah digenggaman

Baunya sudah masuk kamar

Menepuk-nepuk bantal membangunkan diri

Diri bangun tergelagap kaget

Gelap diluar turun hujan

Kertas sudah di tangan

Pena sudah berkata-kata

Sajak sudah terlahir

Untuk kamu setiap aksanya

Untuk Kemarin, Besok Dan Yang Lainnya

Hidup ini panjangnya sampai mana

Selalu bingung menilik-nilik ujungnya

Selalu resah dengan cabang-cabang nya

Apa hanya serangkaian peristiwa yang dirantai norma dan kebiasaan dan dicampur lagi sampai hitam dan kebas rasa jadinya

Dan menyebutnya sebagai "sudah dari sananya"

Hiburan adalah pelarian sementara

Dari lelah berjalan di seutas tali perabadian

Tapi setelah mengenal kamu

Rasanya senyummu bukanlah tontonan di bangku-bangku berderet menurun yang bergelapan dengan hanya cahaya layar saja penerangnya

Bukanlah lagu yang berguyuran lirik-liriknya memasuki kepala

Bukanlah hiburan pelarian sementara

Bosan berjalan di tali kesengsaraan

Terasa bisa berubah

Tali itu dengan cabangnya dijahit ulang dan dibuat serupa kain panjang melantai

Yang berbunga-bunga di tepi-tepinya

Dengan warna merah mendarah merangsang butir-butir pikiran

Batang-batang bunga meliuk menimpa-nimpa batang lainnya

Di ujung salah satunya berempukan kapas pelaris kantuk

Kain ini tak jelas fungsinya

Tapi terbuat sudah diri si kain

Hanya jelas fungsinya jika dijahit dua orang

Dunia Mimpi Adalah Kenyataan, Sampai Terbangun

Kantung mata seperti dicubit dan ditarik sampai bawah

Layar yang sudah memelototi sedari pagi merasa diabaikan

Huruf-huruf di dalamnya lepas dari kerangkeng kertas dalam layar

Dan memaksa kabur keluar layar

Dari sela-sela pinggir layar mereka keluar dari tempat sempit itu

Dan semua huruf itu keluar, layar menjadi kosong tiada huruf lagi disana

Mereka berserakan di atas meja, jatuh dari tempat tinggi mereka tak bergerak sementara

Setelahnya mereka bangun, berjalan dan mulai berlari

Ada yang dengan tiga kaki dua kaki bahkan satu kaki

Kaget terlampau telat

Panik tidak terduduk lagi

Panik karena mereka kabur

Buru-buru menangkap mereka

Ada yang sembunyi di bawah lemari

Merogohlah tangan kebawah lemari

Ada yang hampir keluar lewat bawah pintu

Menarik cepat kesela pintu

Bisa gawat jika mereka kabur

Batas antara nyata dan mimpi bisa jadi samar dan kabur

Bisa-bisa tak jelas lagi mana mimpi mana nyata

Tapi dunia mimpi memang lebih menarik

Di sana kamu tetap bulan

Dan aku bukan lagi siang

Apa Mereka Melihat Apa Yang Kulihat

Citra pada puisi adalah "rekayasa indra" yang diciptakan pikiran

Imajinasi atau khayalan yang tercipta saat membaca seolah melihat, mendengar, merasa

Citra lihatan

Dirambu kendaraan berlalu berlintas berbasahan karena hujan

Jika larik diatas dibaca, maka pikiran akan menerjemahkannya menjadi gambar

Berkhayal situasi jalanan

Citra dengar

Klakson berbunyian berteriak bertaburan karena hujan

Jika larik diatas dibaca maka pikiran akan menerjemahkannya menjadi suara

Berkhayal suara klakson

Dan banyak lagi citra-citra lainnya yang "menipu indra"

Dan puisi-puisi yang kubaca yang menghasilkan citra keindahan

Kamu selalu ada di setiap awal, tengah, atau ujungnya

Dan di puisi-puisi yang ku tulis

Yang menghasilkan citra kamu

Di bait-bait, di stanza-stanza yang kularikkan

Di setiap keindahan adalah kamu

Kangguru

Wajah ditaruh dalam kantung saja

Di ruang sempit biar sesak saja wajah itu

Biar badan tanpa kepala saja yang bicara

Di hadapan kamu, manusia buntung kepala sedang berdiri

Diam

Tangan bingung mau di taruh di mana

Mungkin perlu dipisah juga

Tangan ditaruh dalam kantung saja

Sesampainya Kamu Nanti

Disemenanjungterduduk Kamu

Nyanyi-nyanyi bersama band tak kasat mata

Yang terdengar jika didekatkan ke telinga saja

Memangkuwajahcantikdengankeluhyangmerajai Kamu

Lara-lara sudah tidak terdengar lagi

Karena memang jauh mulut dari telinga

Sesampaidasarlautsetelahmelompat Kamu

Dikerjai laut yang begitu biru

Didasarnya apa yang kamu temukan?

Disidang Di Tengah Jalan

Di kemacetan suara klakson yang saling tuduh

Serasa seperti ruang sidang

Para pengendara lain adalah jurinya

Dan diri adalah yang digugat

Waktu adalah si penggugat yang memperihalkan sajak-sajak yang ku tulis

Kata waktu sajak-sajak itu bagai buih di laut yang tak penting

Saksi yang dipanggil adalah suka, cemburu, dan ingin Juga lepas, tapi tidak hadir hari ini, belum

Pikiran yang menjadi kuasa hukum diri

Dan kuasa hukum waktu adalah rasional

Rasional tentu lebih hebat dan fasih dari pikiran

Tapi kenapa yang jadi bapak hakim malah hati

Bukannya dia penyebab semua ini

Dalang sebenarnya malah duduk dan menjadi yang di mulia-muliakan

Selalu kalah dan berakhir banding

Jelamaan Cahaya

Terlihat ada yang memaksa kabur dari kaca yang memagarinya

Ada semacam arwah-arwah yang ingin keluar dari perangkap bernama bohlam

Tersenyum mereka dan bercahaya

Saat mereka berhasil keluar mereka terbang kesana-sini

Dan masuk ke tempat-tempat yang tak terjamah cahaya

Tempat yang bergelapan selalu

Berteman sampah yang sembunyi

Berteman debu yang istirahat

Berteman remah yang ditinggal

Mereka mengisi tempat-tempat itu

Dan teranglah seluruhnya karena mereka

Tapi aku hanya bisa melihat pemandangan unik itu saat mengingat kamu

Kapsul Waktu Sesungguhnya Adalah Ingatan

Segala yang kemarin dan jauh di belakang

Rasanya semua tertabrak mejadi satu

Seperti manggarai di pagi hari

Tapi mereka tak masuk kereta-kereta

Tak ada juga yang keluar stasiun

Hanya berjalan berputar-putar saja

Ada yang berjalan dan berlarian

Bertabrakan satu sama lain

Bahu terbahu sikut tersikut

Apa jatuhkan saja kesana

Agar samar dan hilang

Tercampur dengan yang lainnya

Dan akan sulit ditemukan

Menjadi kemarin dan jauh di belakang

Senyum

Tubuh berubah air

Tumpah ruah

Membasahi lantai

Perlahan memenuhi ruangan

Sampai penuhi langit ruang

Jendela tak kuat menahan tekanan air

Pecah

Air menyusup keluar

Membasahi jalan

Perlahan

Memenuhi jalanan

Sampai tenggelam rerumahan

Banjir bah di bumi

Bencana memang

Zygomaticus Major dan Minor

Di setiap senyummu

Aku terlepas

Andai Lebih Banyak Waktu Tertangkap

Waktu ditusuk jarum jam pendek dan dipenggal jarum jam panjang

Adalah hari-hari yang lewat

Mereka jatuh dan berdarah, untungnya ingatan menangkap waktu yang bersimbah darah

Adalah tangkapan indra

Dan memindahkannya ke dunia memori, semua hari diawetkan di sana

Adalah kenangan

Tapi mereka tidak hidup hanya tinggal badannya saja

Adalah tidak bisa kembali

Karpet Hijau

Karpet yang suka menjegal

Setiap orang lewat selalu hampir jatuh dijegal nya

Apa karpet tidak tahu

Dia sedang di rumah Tuhan

Pak khotib sedang berjualan ampunan-ampunan yang tak kunjung dijemput

Di belakang, orang sedang membasuh pergi debu-debu perjalanan

Saya sedang asik baca puisi

Terdistraksi karena karpet cekikikan tiap kali ada yang terjegal

Saya adukan saja pada puisi ini

Sementara perihal sisenyummanis kan ditulis pada puisi-puisi yang lain

Membaca

Angin penuhi rumah-rumah

Masuk mereka tanpa salam

Bersapa ringan menyentuh muka

Muncul ide pikiran

Membuat angin buatan

Yang mampu kabur dan lari-larian

Nantinya

Bersama angin biar menyusuri rumah-rumah yang lain

Dibawa rendah menyusuri jalan dan rumah

Dibawa tinggi menyusuri gedung-gedung

Dan di setiap manusia yang ditemui

Ditinggalkan ke masing-masing mereka bingkisan-bingkisan sajak

Maka di tiap mereka ada titipan itu

Maka di tiap mereka ada kamu

Soneta: Di Perlintasan

Hilang di perlintasan

Kecelakaan yang diisi sendirian

Sisa kendaraan hancur bertaburan

Jasadnya belum ditemukan

Dicari sepanjang jalan

Dari pagi pukul delapan

Hingga merah langit bersinaran

Di perlintasan belum disampaikan

Penyebab hilang apakah gerangan

Tidak mungkin sendiri berjalan

Kendaraan tidak berjiwa kehidupan

Sampai nanti diberitakan

Belum bisa dikabari kemenakan

Jelmaan setan mungkin di perhentian

INT. BIOSKOP – SIANG

Di layar saya saksikan

Dua orang

Sedang duduk berdialog

Mereka terlihat bak dua gelas

Yang dituangkan ke dalam satu wadah

Kamera perlahan mendekat

Bersamaan dengan semakin penuhnya wadah

Bersamaan dengan semakin habisnya dua gelas itu

Tenggelam dalam kata-kata

Menikmati huruf-hurufnya

Mereka merasai huruf "a", mungkin "j", atau "s"

Jika bisa bicara dengan sisenyummanis seperti itu

Mungkin saya juga akan ada di layar

Saya juga menjadi fiksi belaka

Selamat Natal

Langit desember

Memanen senyum-senyum indah

Dari rumah-rumah perayaan

Langit desember

Menyaksikan nyanyian-nyanyian lembut

Di atas tanah ditiap tempat

Langit desember

Menaungi Sisenyummanis

Dengan kerabat dan segala yang menyayanginya

Langit Desember Ingin bilang

Selamat natal untuk sisenyummanis

Sajak Untuknya

Jika ku bicara ke langit

Apa bisa sampai ke telinganya

Jika kusumpahi pada sajak

Apa bisa sampai ke lisannya

Jika kukoyak tulang bait

Apa bisa sampai ke parasaannya

Diri hanya mampu berserah

Agar suatu masa, sajak-sajak ini

Bisa sampai kepadanya

Aksi Reaksi

Semburan jutaan bunga indah

Memenuhi kepala dan keluar dari cangkangnya

Melawan gravitasi, bunga itu terus beterbangan

Sampai ke langit berjumpa awan, yang dibuat kebingungan karenanya

Maka yang sedemikian itu adalah gambaran diri saat melihat tawa senyummu

Kata Sudah Berserakan

Sudah terlanjur

Sudah terucap

Sudah di ujung sepatu

Rasa sesal tak ada

Rasa sesal tak menggurui hati

Rasa lega bermandi diri

Semoga tak mengganggu

Semoga tak merisih

Semoga tak takut

Penuh Tapi Kosong

Duhai kepala-kepala manusia

Yang dunia dan seisinya bisa muat di kepalanya

Tapi hanya yang buruk-buruk yang dimasukkan

Duhai pikiran manusia

Yang pikirannya bisa menyelesaikan perkara-perkara

Tapi yang dipikirkan malah hal-hal yang belum ada

Duhai kelinci putih

Jangan makan anakmu

Makan saja saya

Yang tanpanya

Adalah benda tak bernyawa

Sebab Menulis

Pesan-pesan hebat selalu tersiapkan pada puisi-puisi ahli

Sedang puisi yang saya tulis tak terdapat makna jelas

Apalagi pesan-pesan

Puisi liar yang asal tulis sambil menutup mata

Tak peduli benar tidaknya kata

Tak peduli ada tidaknya kata

Yang pasti puisi ini ditulis berdasar perasaan limpah yang meruah

Yang pasti puisi ini tercipta karena jatuh suka kepada kamu

Daun

Tinggal kurang dari tiga

Dedaunan lemah tertiup angin

Yang jatuh kejalan dan tak sebadan lagi dengan pohonnya

Memang bukan bunga yang ditiup

Hanya daun polos membosankan

Tapi daun itu tetap ada harganya

Memandang daun seperti diusap lembut

Lalu dipukul dengan muka tangan

Takkan kusapu dedaunan itu

Kan kupungut perlahan satu persatu

Kumasukkan dalam wadah dan disimpan

Kan tinggal dalam memori

Walau memori itu sendiri tak abadi dirinya

Disiram Air Meminta Bulan

Ditumpah air membasah tanah

Disubur tanah menumbuh bunga

Dicantik bunga menampil taman

Ditarik taman mengunjung orang

Didatang orang meniba pujian

Dipenuh pujian menyampai langit

Dipuja langit meminta bulan

Apa bisa?

Umpama Di Cerita Fiksi Abad Pertengahan

Diri hanyalah rakyat biasa

Bukan satria baja yang helmnya baja juga

Tak bersimpan zirah besi pun emas

Yang dipeti hanyalah baju celana biasa

Tak ada pedang panjang pembilah

Hanya kayu biasa yang sudah menjelma perabotan

Tak ada perisai kokoh

Hanya ada tudung penutup makan

Bukan juga tukang rapal

Mempunyai tongkat yang muntahnya api

Atau dapat mengguna-guna kambing berubah kuda

Juga menyantet orang sehat menjadi tipes

Bukan juga si pemanah

Yang dapat menarget sejauh mata memincing

Atau dapat menembak 5 panah dalam sekali tarik

Juga dapat memanah sambil berak

Hanyalah penyair biasa

Yang terikat dengan kata-kata

Yang tinggal dalam alam khayal

Yang biasa bicara dengan laron, semut, dan cicak dan berharap balas dari mereka

Menarik Garis

Garis dari kapur sama dengan garis dari spidol

Membuat huruf sebagai komunikasi tulis

Bukan karena tidak bisa bicara

Tapi karena tulisan itu indah

Maka ditarik garis di papan

Debu yang terpisah dari kapur

Dan bau spidol yang tercium

Dan di tulisan yang pasti miring

Diri berbicara pada papan

Dari pagi yang di jadwal adzan

Sampai malam menunggu kantuk datang

Dunia Indrawi Dan Dunia Pikiran

Saya sedang berada di ruang kosong

Indra tidak berfungsi

Tidak tampak tata ruang yang indah

Tidak tampak benda-benda lain

Tidak tampak apapun

Tidak dengar suara orang lain

Tidak dengar dialog-dialog

Tidak dengar apapun

Tapi kamu datang memperbaiki indra

Seperti dokter tapi ahli menyanyi

Maka obatnya adalah senyum kamu

Maka obatnya adalah tawa kamu

Maka obatnya adalah suara kamu

Maka obatnya adalah kamu

Saya sedang berada di ruang ramai

Menjadi Benda Mati

Jika kamu adalah pintu saya adalah derit

Jika kamu adalah lampu saya adalah redup

Jika kamu adalah kain saya adalah sobek

Jika kamu adalah kaca saya adalah noda

Jika kamu adalah benang saya adalah juntai

Jika kamu adalah besi saya adalah karat

Jika kamu adalah kayu saya adalah jamur

Jika kamu adalah riang saya adalah lara

Jika kamu adalah udara saya adalah sesak

Jika kamu adalah ada saya adalah tiada

Bertemu

Pagi pun wajah-wajah mereka sudah diperas habis

Menunggu kereta datang

Bak cucian kotor kami berdempet bercampuran

Pandangan kosong wajah tertekur

Menghela nafas berat karena hal lain

Harus bertemu hari ini

Ada yang main bola di gerbong ini

Bahu bertemu wajah

Sikut bersapa pinggang

Orang-orang di dalam seperti uap panas pada panci yang terperangkap pada tutupnya

Menarik napas ringan selesai hari ini

Tak harus bertemu besok

Kertas Kosong

Kertas kosong

Tapi sudah agak kerut

Dan ada bekas pulpen ditekan

Pasti sudah ada yang menulis di kertas ini

Meski tidak ada sedikitpun bekas tinta

Kemana perginya isi kertas?

Kertas ini awalnya kosong

Tapi ditulis dan berisi

Dan akhirnya

Menjadi kertas kosong lagi

Kata Kunci

Kata-kata tidak mau diatur

Berantakan mereka mengotori ruang sajak

Padahal jika teratur mereka bisa terlihat menawan

Terlihat kaya dan cantik elegan

Tapi kata-kata memang seperti anak kecil

Mereka bermain-main di ruang sajak

Berlagak dewasa bermain peran

Berlagak bijak berperan suci

"Kata-kata mari baris, teraturlah kalian, jadilah larik,

jadilah bait, jadilah sajak"

Mereka berpura tuli tak dengar

Sampai disebutkan sisenyummanis baru mau mereka berbaris

Dongeng

Mungkin di dunia di mana cicak bisa terbang

Atau kecoa sebesar kambing

Atau langit cuma setinggi dua meter

Orang tinggi akan terus menunduk di dunia itu

Mungkin saya bisa bersama bulan didunia itu

Karena bulan di sana berupa gelembung-gelembung kecil

Dan mereka ada di dalam bumi, aneh memang

Di dunia itu

Mungkin Saya

Bukan

Lagi

Mendung

Saya

Adalah

Setan

Botak

Kereta

Dikerumunan kepala-kepala yang matang terlampau gosong dibakar di atas tanah setiap hari dari berbagai rumah makan

Bau gosong memenuhi langit stasiun

Dan dari mereka jatuh batu-batu hitam

Mereka berdiri di belakang garis batas kuning

Diri juga sama, meski mungkin tidak segosong mereka

Tapi saat memikirkan dia

Kepala yang sudah menghitam

Dari dalam inti pikiran

Ada setitik terang

Dan dari titik itu

Mempengaruhi fungsi indra

Garis kuning pembatas lepas dari lantai dan terambang-ambang

Dan keringat yang basahi dinding stasiun juga menguap dan jadi harum baunya

Suara desing besi yang tercampur desah-desah lelah berubah hening tapi bukan yang menyesakkan

Dari itu saya tahu betapa indahnya jatuh

Umpan

Terkait denak pada mata

Dilempar kolam sampai dalam

Menunggu dapat sehari penuh

Sabar menunggu denak termakan

Bosan diri malah yang dimakan

Karena sudah terlanjur lama

Sekalian saja sampai habis

Sebelum waktu menyingsing sore

Kan terus di sini menunggu dimakannya

Selongsong Kosong

Peluru ditembakkan dari senapannya

Tapi selongsongnya kosong tak berisi

Malah tersentak sendiri dan terjatuh

Aneh memang, tapi memang senapan itu kosong tak ada isi

Rute Jalan

Aku selalu kehilangan arah saat melihat senyummu

Selalu tersesat di dalam senyummu tak pasti harus kemana diri ini

Walau sudah bersiap sebelumnya

Meninjau rute yang akan dituju

Tetap saja buntu yang ditemu

Tetap saja sesat yang menunggu

Rute ditulis selalu tetiba kosong

Hilang semua tintanya

Habis semua tulisannya

Mereka kabur entah kemana

Linglung bingung yang tersisa

Tersesat selalu dalam senyummu

Hening

Atap rumah pada minggat

Karena saya di rumah berheningan

Tidak tahu

Cara memanggil para lisan untuk datang dan meramaikan

Di ujung maghrib

Orang pada masuk rumah

Para lisan juga masuk

Atap rumah menindak saya

Karena tidak berusaha mengundang para lisan masuk ke rumah

07.45/07.50/07.55

Disalip kendaraan lain yang saling kejar

Ditampar dengan serbet

Pantulan cahaya dari spion dan plat ke mata

Ditusuk dengan garpu

Asap hitam kendaraan didepan memenuhi wajah

Dikentuti gas buangan

Debu-debu jalan yang ditendang-tendang angin

Ditempel jadi aksesoris jaket

Sesampai diruangan

Membasuh wajah samarkan tamparan

Menyeka mata hilangkan darah

Menyemprot parfum hilangkan bau kentut

Lalu debu-debu itu ditanggalkan dalam bangku

Sampai lupa kata-kata sudah pulang ke rumahnya

Biasa

Senyumnya tak beda

Sama seperti umumnya

Tapi kenapa bisa membuat hati begitu merindu

Mata begitu lebar

Pikiran begitu meriah

Pada tubuh darah mengalir dengan senangnya

Merayakan atas senyumnya

Lukisan

Kanvas diletakkan pada kaki penyandangnya

Cat-cat dikeluarkan dari tas-tas mereka

Ada yang membawa cat akrilik, cat minyak dan cat air

Ada juga yang tidak membawa cat tapi membawa pensil, Juga ada yang membawa

charcoal crayon

Bangku diatur berjejeran rapih

Didepannya berdiri seorang perempuan

Cantik wajahnya

Elok perangainya

Mereka-mereka ini akan melukiskan keindahan si perempupan

Yang ditangkap ke dalam kanvas

ialah rupa, semua ekspresi hingga gerak yang dibuatnya

Tapi

Meski para orang ini menghabiskan jam juga hari sampai minggu ke bulan dan menutup tahun

Tetap saja mereka takkan bisa menangkap sempurna si perempuan

Yang Bisa Menuntun Saya Adalah Saya Sendiri

Di kotak

Saya adalah bisu

Di kotak

Saya adalah tuli

Di kotak

Saya adalah lumpuh

Di kotak

Saya ingin banjir memenuhi

Di kotak

Saya berharap ada yang menarik

Di kotak

Saya ingin ada yang meminjamkan kakinya

Di kotak

Saya tidak ingin lagi tinggal di kotak

Revelation

Di miring bukit saya sedang berdiri

Memandang ke nyala api yang hidup sendiri dari tanah

Saya tidak punya jari tangan

Sudah saya lempar ke kobaran api

Sekarang saya sedang coba melepaskan lengan saya

Untuk dilemparkan juga ke kehidupan panas itu

Tapi dari langit awan hujan terlihat berjalan kesini

Harus segera cepat-cepat ke api

Sebelum hilang ditiup hujan

Cerita Siang Hari

Kaki kita sedang digerakkan

Lapar jadi tumpuan untuk berjalan

Setelah duduk seharian

Meregakan selebar badan

Di bawah panas berlindungan

Dengan atap di kiri kanan

Kamu mulai bercerita

Tentang pertama kalinya

Datang ke jakarta

Kamu masih kecil-kecilnya

Di mobil di jalan

Karena kepanasan

Kamu terus-terusan Bertangisan

Menjadi Benda Mati, 2

Kepala saya dilempar sana sini

Bola kasti tanpa pemukul

Dari ujung satu ke ujung lain

Saya berputar-putar pusing

Tidak bisa melihat yang mana yang sedang mengoper saya

Terkadang kepala tercebur ke piring-piring makan

Tidak ada wasit di sini

Tidak ada daftar aturan yang harus ditunduki

Cuma waktu yang bisa menolong saya

Tapi saya tidak ingin waktu menghentikan permainan

Karena dia terus-terusan senyum

Di kursi

Diikat leher sesak dibuatnya

Memerah wajah hilang pandangan

Tak sentuh tanah melayang diri

Melambai tolong kepada yang kuasa

Agar kepergian tak jadi saja

Diputus tali jatuh bertanah

Hilang diri menunggu selesai

Sampai sadar dan bangun nantinya

Kan hilang dia pun diri di tempat itu

Piring

Di atas piring dia bolak-balik menikmati dialog-dialog ringan

Di atas piring dia pergi menjelajah ke tempat-tempat lain

Ke banyak tempat dan di waktu yang lalu maupun yang nanti

Di atas piring dia menyaksikan kisah teater yang diciptakan dialog-dialog

Di atas piring terlihat menawan memori-memori manis, pahit dan rasa-rasa lain

Masuk ke ingatan orang lain menyusup dan menjadi bagian itu

Di atas piring dia menciptakan dunia sementara dari dialog-dialog

Dunia yang diatur oleh si pengisah dan dicipta si pendengar

Di samping piring tawa-tawa berjatuhan ke atas meja

Nanti biar dibersihkan pegawainya saja

Di piring sisa-sisa dialog masih ada di pinggir-pinggirnya

Minum di gelas sudah habis, sisa bingung saja dengan esnya

Dan di atas piring saya duduk menulis dia

Main Lempar

Air beriak kan jelas juga setelah tenang

Tapi jika terus dilempari batu kapan akan tenangnya

Buatlah jarak waktu antar pelemparan itu

Jika sudah tenang lempar lagi, lalu tunggu

Begitu terus lakukanlah berulang

Dengan begitu walau ratusan hingga ribuan batu

dilemparkan, air kan tetap tangguh menahannya

Karena air mendapat rehat di sela-sela itu

Penyambutan Hujan

Pohon bergoyangan riang

Tapi mereka tak mau mengaku kalau mereka senang

Kata mereka, mereka bergoyang-goyang karena angin yang sedang kebut-kebutan di langit

Pohon-pohon itu tidak mau mengaku

Angin yang memang kebutan sedang melakukan atraksi udara meliuk-liuk ke atas ke bawah

Melewati papan reklame yang sedang bertugas diposisinya,

Berdiri menyauti orang yang lewat

Agar memilih orang kaya gila yang sedang bosan

Tiap melihat selalu kasihan

Sampai tua karat mencacar tubuhnya papan itu masih tegap lurus memamerkan orang tolol bergelar sarjana

Gelap langit menampilkan ketenangan

Tapi langit begitu gelap malah lebih ke pengusiran daripada penyambutan

Mengusir manusia yang berserakan seperti sisa makanan

Hujan memang bukan perayaan semua orang

Dan banyak yang dirugikan juga

Apalagi yang memeras air di debu kotor jalan

Apalagi yang memilah-milah batu dengan kerikil di kotor jalan

Beda dengan pohon dan para angin

Aku menyambut hujan dengan terbang keluar

Dengan sayap-sayap berupa kata-kata

Dan dengan sayap itu saya bisa masuk ke pikiran

Keluar masuk dengan senangnya

Dari satu ranting ke ranting lain

Lalu saya bisa bicara ke kalian semua

Tentang sisenyummanis tentunya

Apa Hujan Juga

Hujan memericik melempar sebagian kecilnya

Berubah tampias saat sesampainya di dahi

Menjadi sembur membasuh wajah

Tapi diludahi hujan pun tak apa

Hujan memericik sebagiannya sebagai ucapan sapa

Lampu terlihat lebih redup dari biasanya

Hujan dan angin sedang kejar-kejaran

Di setiap tepukan bahu adalah deras

Di setiap tersandung kaki adalah lebat

Jejak lari mereka sedikit mengkhawatirkan

Apa sama sedang memandang lampu di luar

Yang redup karena hujan dan angin sedang berdialog mesra

Di setiap rayu dan rindu adalah deras

Di setiap manis dan tawa adalah lebat

Apa kamu juga sama dengan mereka,

Bersama dengan yang mempunyaimu

Pesan Yang Sangat Jelas Tiap Hurufnya

Saya kejalan beri makan aspal dengan asap motor saya

Dan saya menampakkan diri saya dibawah terang pagi

Matahari sudah siap mengabsen semua orang yang keluar rumah

Dan memberi masing-masing mereka cahaya yang dibutuhkan tubuh

Dan sampai di gerbang yang protes kenapa dirinya tidak pernah didandani lagi

Dan sampai di depan pintu saya mengucap salam kepada pintu

yang menjawab dengan tulusnya

Saya memenuhi meja dengan kotoran-kotoran telinga

Yang menghambat kejelasan-kejelasan yang jelas terdengar

Coba mengeluarkan habis dari telinga

Setelah bersih telinga

Saya coba perdengarkan lagi

Tapi yang jelas tetap tak terdengar

Karena sejelas apapun suara jika pikiran yang menolak masuk

Maka pesan itu tidak akan pernah terdengar

Sabtu

Gerimis basahi jok-jok yang berkumpul

Duduk miring mereka menunggu majikannya kembali

Saya keluar dari tempat yang sudah bosan dengan saya

Berteduh sebentar menunggu suara hujan agak pelan

Berbaris bersama wajah-wajah lain

Ada yang berpasangan

Ada yang baru lahir beberapa bulan

Ada yang sendirian juga

Berbaris kami melakukan upacara

Menunggu hujan menyelesaikan pidatonya

Saya teralihkan ke pemandangan lampu jalan yang sudah menyala

Tapi nyalanya tampak redup karena dikerudungi hujan

Saya benci terdiam terpaku

Karena sesingkat apapun

Tetap ada wajah kamu

Maka saya cari pengalihan di ponsel saya

Di layar terang yang selalu membelalak mata

Saya coba meminum pengalihan

Sebagai obat pengusir

Sebagai obat penghilang wajah

Bersiap

Saya mandi

Gugurkan sisa tidur semalam

Saya berpakaian

Ambil baju paling bawah

Masukkan tangan satu persatu

Ambil celana paling sempit

Masukkan kaki sambil berjingkat

Ambil gesper ikat perut

Sampai-sampai sulit bernafas

Saya berpakaian

Tutupi aib-aib kotor saya

Saya keluar menuju jalan

Berhentikan mobil angkutan

Saya masuk dan bilang tujuan saya

Pak supir bingung

Tidak tahu tempat tujuan saya

Saya sebutkan sekali lagi

Pak supir bingung

Katanya tak pernah dengar

Saya deskripsikan perlahan

Katanya tempat seperti itu hanya khayalan

Loh apa jangan-jangan saya salah kira

Tempat itu adanya di imaji saya

Saya masih tidur dan belum bangun

Lembut Suaranya

Digemulai suaranya saya suka tidur-tiduran

Meski terlalu pelan

Memandang langit-langit yang berubah hijau dan menjadi padang rumput

Saya pindah ke padang rumput itu

Badan terbalik

Saya mendongak ke tanah

Tanah itu tidak diam mereka berjalan

Bergerak

Atau saya yang bergerak?

Dan dari jauh mulai terlihat rumah?

Bukan itu sumur

Dari dalamnya ada asap keluar

Yang berlari ke arah saya

Melewati saya dan berkumpul dengan awan di sekitar saya

Lalu saya ditarik sumur itu

Tapi saya tidak ingin berhenti terbang

Dan di dalam sumur saya melihat orang-orang

yang bercakap-cakap dengan bahasa yang berbeda-beda

Di sempitnya sumur saya coba mengajak bicara mereka

Tapi mereka tidak mengindahkan saya

Dan saat suaranya tidak terdengar lagi

Orang-orang itu berhenti bicara

Lalu mengusir saya pergi

Sampai-sampai mengejar saya

Saya berusaha lari dari mereka

Tapi ke ujung manapun di dunia ini tetap sama

Mereka tetap mengejar saya

Satunya cara saya harus berhenti lari

Dan membunuh habis mereka-mereka itu

Sini dan Sana

Perlahan

Menuju sana

Sini mulai terlihat jauh

Sana mulai mendekat

Saya tidak berjalan

Kaki saya melangkah sendiri

Jadi hanya kaki yang tahu

Kapan akan sampai kesana

Kisah Pendek

Saya meniti di becek jalan

Dengan kain gelap saya berlindung dari hujan dan padatnya lalu lalang

Dingin begitu terasa menyerang tulang

Karena padatnya jalan

kuda saya tidak bisa lari-larian jadinya

Dan kantuk yang sudah mengunjungi saya dari malam mulai memaksa saya untuk beristirahat

Tapi saya selalu pura-pura tidak mendengar

Saya berhenti di depan rumah makan

Tapi uang saya tidak berlaku disini

Saya mengajukan jasa sebagai ganti makanan

Pak pemilik dengan ramahnya memeluk lembut kepala saya

Saya memulai dengan membasuh

Ceroboh saya memecah piring

Saya lanjut dengan mengantar

Ceroboh saya menjatuhkan makan

Disiram saya dengan air

Setelah selesai saya berpamitan dengan pemilik Saat saya keluar saya terkaget

Kuda saya dicuri orang

Saya berlari ke dalam

Mungkin ada yang lihat siapa

Saya keluar berkeliling

Mungkin ada yang lihat siapa

Ada yang lihat!!

Saksi ini memakai jubah hitam

Saksi ini punya kantung mata yang jelas tampak

Saksi ini bajunya sedikit basah

Saksi ini menunjuk mengarah perginya pencuri

Saat menunjuk terlihat goresan di ibu jarinya

Katanya

"Pencuri itu begitu cekatan, satu melepas kait tali,

dua sudah lari di jalan, pencuri berjubah coklat, rambutnya sebahu,

matanya oh matanya begitu dalam, saya terpaku melihatnya,

dan rambutnya awalnya tidak segitu, agak panjang."

Dan si saksi hanyut dalam kata-katanya sendiri

Sedang saya hanya bisa pasrah

Telah tercuri dari diri saya

Buah Persik

Buah dipajang

Terlihat dengan keranjang

Keranjangnya warna hitam

Membuat pikiran kelam

Apa boleh mengusap-usap kulit buah

Untuk menerka isiannya

Apa bisa lidah merekah

Dan enaknya membuat wajah memerah

Kicauan-kicauan terdengar dari dalam rumah

Anak lelaki dengan dorongannya

Tanpa bimbingan kan merusaknya

Tanpa bimbingan kan dicari sendiri jalannya

Hal-Hal Indah Beriringan

Di matanya terdapat langit

Menyaksikan jatuhnya bintang ke ujung matanya

Bukan satu bintang melainkan hujan bebintangan

Yang memancar warna-warna merah-hijau-jingga-oranye-putih

Di kelopak mata bawah mengalir sungai yang deras

Derasnya bisa terdengar

Dan dari bersihnya sungai memantul pemandangan langit

Lalu langit sekarang ada dua dimatanya

Yang asli dan refleksi

Sedang diri jadi penonton

Dari kepala saya muncul makhluk-makhluk kecil

Dengan tangan dan kaki yang kecil juga

Mereka hanya sebesar tutup botol

Dan mereka punya sayap yang kecil

Sayap kecil yang tidak sampai melewati bahu mereka

Mereka keluar dan coba terbang

Agak kesusahan karena sayapnya yang tak sepadan dengan badan

Dan mereka pergi menuju matanya

Yang berbinar-binar sedikit lebih terang dari ruangan ini

Lebih Baik

Tidak ingin cepat-cepat pergi

Dari sisenyummanis

Lebih baik jadi tiang listrik Yang dilewatinya setiap hari

Lebih baik jadi ponsel

Yang ditatapnya lama

Lebih baik jadi meja

Yang sikunya selalu bertumpu diatasnya

Lebih baik jadi gelas

Yang menyentuh bibirnya yang empuk terlihat

Lebih baik jadi orang lain

Yang menghabiskan waktu seraya membangunkan yang terlelap

Lebih baik jadi yang memilikimu

Yang mengedip-ngedipkan lampu tidur

lebih baik jadi yang dimilikimu

Jatuh Cinta

Bukankah ini bebas

Tiada besi yang mengurung

Tiada tali yang siap dileherkan

Tiada pagar yang formasi di balik sana

Maka hal ini memang bebas

Tapi harus siap atas semua itu

Jika nantinya ada

Sujud

Sepanjang jalan

Sudah saya sujud berdiri sujud berdiri

Tidak peduli sudah di aspal apa belum

Saya selalu menundukkan kepala

Saya selalu tetap menciumi jalan

Sepanjang jalan

Sudah saya bersalam-salaman dengan aturan-aturan

Mempersilakannya mendikte diri saya

Saya tidak pernah menuduh Saya tidak ingin dilibas habis

Tapi kenapa sekalinya datang kepada taman bunga

Yang diharapkan adalah bunga-bunga menyala yang memantik hati

Malah tiada dapat terlihat setangkaipun

Tapi kenapa sekalinya datang kepada kerumunan

Yang diharapkan airmuka mereka adalah keriangan

Malah yang menunggu saya adalah muram

Tapi kenapa sekalinya datang kepada keindahan

Malah hanya boleh sampai kepada gerbang saja

Dan saya malah disuruh pulang

Jika Kosong

Jika tiada yang menggurui ketakutanmu

Saya jelas mau mengajarkan jalan kepada kaki-kaki mu

Meski saya sendiri jalan dengan merangkak

Jika tiada yang mau menemanimu berteriakan

Saya jelas mau berdiri di panggung-panggung meneriakan bunyi-bunyian aneh tak jelas

Jika tiada yang menjadi kertas-kertas keluhanmu

Saya jelas mau menjadi luapan kreativitas dari masalah yang ditimpakan kepadamu

Jika tiada yang menahan kantukmu dengan suara-suara rindu

Saya jelas mau yang membisikan kata-kata berjarak, berkejauhan, yang menunggu diketemukan dalam kalimat

Jika tiada yang menempati jembatan antara hati dan pikiran

Saya jelas mau membangun bangunan ditengah jembatan itu, mendirikan istana kayu yang menutup akses jalan

Jika tiada yang bersamamu

Jelas saya mau

Tiada Bulan

Yang menjadikan malam adalah bulan

Tanpa bulan maka bukanlah malam

Bukanlah tempat mengistirahatkan badan

Istirahat/ dari lelah memasukkan bunyi gemerincing ke saku

Matahari akan protes

Kenapa cuma dia yang bekerja

Sedang bulan malah bolos Tapi bulan tidak bolos

Tapi hilang

Maka setelah siang

Bukan lagi malam

Tetap siang meski gelap

Lampu jalan akan protes

Karena lampu itu menjadikan bulan penandanya

Bukan yang penting gelap saja

Seluas gelap menutup langit

Kenapa bulan tidak menempatinya

Cuma Garis Lurus

Berandai

Mungkin di kehidupan lain

Tapi tidak ada kehidupan lain

Hanya ada satu kehidupan

Hanya yang ini

Smartphone

Sedang berjalan

Dengan perhatian penuh pada layar

Dirimu hilang

Ke dalam kotak kecil itu Hilang sepenuhnya

Apa yang sedang menjadi tajuk di pikiranmu

Apa yang sedang dibaca di sana

Percakapan apa yang menenggelamimu

Kata apa yang sedang menyisipi pikiranmu

Saya ingin menjadi penyebab hilangnya ke dalam kotak adiksi itu

Bagi Saya

Dari pagi

Kita di depan layar mengerjai diri sendiri

Sesambil bernyanyi-nyanyi lagu lama

Dari tahun yang satu ke yang lainnya

Menurut saya

Pandangan saya

Itu ingatan yang menyenangkan

Bangku kosong memanjat naik ke atas meja

Menari-nari

Sembari kita mengiringinya

Menurut saya

Pandangan saya

Itu ingatan yang menyenangkan

Yang Seperti Apa?

Kata seperti apa yang harus disatukan

Perhurufan yang bentuknya bagaimana

Kemana juga disisipkannya

Kalimat dengan sampul seperti apa

Yang diminatimu

Juga hiasan-hiasan apa perlu?

Tapi dalam membariskan kalimat

Tidak bisa sembarang

Karena ada kata yang musuhan

Malah nanti berujung pertikaian arti

Maka saya coba perhatikan kata yang seperti apa

Dan tidak perlu terlalu hias dan berlebih

Dan akhirnya saya coba agar mereka tak kelahi

Jika sudah jadi dan direkatkan pada amplop

Diantar oleh tukang pos apa bisa dialamati dengan benar?

Polkadot

Dunia ini tanahnya biru

Dan banyak lingkaran putih melayang-layang

Putih polos dengan lingkar sempurna

Lingkaran itu jelas bukan bulan

Ada puluhan Mungkin ratusan

Selain benda itu tidak ada lagi yang lain

Sejauh mengitari tidak ada apapun

Saya tersesat di dunia itu

Kalau tidak salah hari ini selasa?

Tapi didunia ini mungkin minggu

Atau mungkin ada 11 nama hari disini

Saya tidak tahu

Bukan punya saya

Pagi Di Antara Orang Senyum

Di toko kopi saya minum es coklat

Saya, sisenyummanis dan 6 orang lainnya

Saat percakapan dilemparkan

Kita mulai negosiasi

Saling lempar harga kelakar

Saling susul-menyusul

Sisenyummanis sedang senang-senangnya melempar harga

Dia selalu memenangi negosiasi

Dan hampir semua tajuk yang ditampili dia menangi

Nantinya

Pagi itu menjadi salah satu pilar berdirinya bangunan

Yang membuat saya ternganga melihat megahnya

Angka-Angka

Angka-angka selalu mengolok-olok saya

Dengan nol-nolnya membuat saya berlari berlari di roda putar

Angka satu yang jangkung memandang rendah saya

Juga angka-angka lain sama brengskeknya

Kecuali angka lima

Angka lima yang gemuk(atau itu tulang belakangnya yang berada di depan) menjadi

teman saya

Di Kedatangannya(angka lima)

Saya selalu senyum

Saat perutnya terlihat

Untungnya saya tidak perlu melulu melihat perangai para angka

Sedang sisenyummanis

Itu makanan sehari-harinya

Angka-angka selalu tidak muat diruangannya

Dia bolak balik di depan saya

Memasukkan angka-angka ke lemari

Mondar mandir mengantar angka-angka Juga menjemput angka-angka

Genggaman

Saya ada di genggaman

Gerak sampai nafas pun terbatas

Cahaya masuk hanya lewat jari-jari

Saya mengintip dari sela-sela itu

Yang memegang saya sedang berdiri di hadapan orang-orang

Saya tidak bisa melihat mereka dengan jelas

Tapi mulut mereka nampak jelas

Mereka tampak bicara

Lalu tersenyum, tertawa

Saya penasaran dengan orang

Yang menggenggami saya

Yang membuat saya terperangkap

Yang membuat tidak tentu

Pasti wajahnya cantik

Menarik orang ingin bicara dengannya

Pasti bicaranya larut

Membuat orang tersenyum dan tertawa

Tapi saya bertanya-tanya

Ditangan mana saya

Kiri atau kanan

Dan ditangan lainnya

Apa ada juga orang yang digenggami?

Menjadi Ingatan

Semoga

Saya menjadi ingatanmu juga

Meski samar yang tertampil

Meski hilang rincian kecilnya

Tidak apa

Menjadi kucing di latar

Yang lupa warnanya

Yang suaranya jelas sama semua

Tidak apa

Menjadi debu pada lemari

Yang jelas tidak nampak

Tidak apa

Menjadi bekas minyak pada jaket

Yang lupa apa yang menyebapi

Semoga

Kamu mengingati hal-hal yang biasa

Meski saya buram terlihat

Kata Newton Setiap Objek Saling Tarik Menarik Dan Besarnya Daya Tarik Tergantung Massanya

Jika malam bulan jatuh

Menghancurkan bumi dengan tubuhnya

Jika malam bulan hilang

Maka pasang surut akan kacau

Jika malam saya cuma beri tabik pada bulan

Tidak ada salahnya kan?

Jendela

Baik di sisi manapun pada jendela

Di dalam

Di luar

Saya hanya dapat menyaksikan

Dari persegi panjang itu

Kamu dan dia

Seperti dua angsa pada lukisan

Abadi agaknya

Hati atau Pikiran

Seraya membandingi

Makhluk yang satu dengan lain

Merasuk kepada pikiran

Arti dari keindahan

Tapi hati punya pendapat sendiri

Bukannya hati diilhami pikiran?

Atau sebaliknya hati yang mengilhamkan?

Orang pertama bilang:

“Pikiran yang memenuhi

syarat-syarat terbentuknya hal pada hati, maka hati menjadi wadah

yang memproses masukan dari pikiran.”

Orang kedua bilang:

“Hati yang menjadi sosok Tuhan, memberikan kitab dan mengutus pikiran. Pikiran tidak bebas meski punya pendapat sendiri, tetap hati yang perkataannya menjadi perintah kepada tubuh.”

Orang ketiga bilang:

“Hati yang beri wahyu tapi pikiran lebih kuasa, meski menerima wahyu dia berada di atas hati.

Maka dari ketiga orang

Saya simpulkan satu hal:

Tiga orang bingung sedang jatuh cinta

Rasa Jatuh Cinta

Apakah kamu pernah jatuh cinta

Mulut jadi terasa begitu manis meski tak memamah apapun

Tapi

Gigi mulai rontok dan Jatuh ke kaki

Dan gigi itu mulai berubah-ubah bentuk seperti tanah liat

Lalu menjadi kupu-kupu

Kupu-kupu terbang memenuhi atas kepala

Tapi

Sayap mereka terbakar

Abunya masuk ke daun-daun

Dari ruang sempit pada daun muncul kupu-kupu baru

Kupu-kupu memang cantik

Tapi saya tidak bisa lagi mengunyah

III

Darwin

Malam mulai kehilangan kesadarannya

Bulan sedang menuruni tangga

Kata bapak

Saat tanda-tanda itu memenuhi syarat

Jalur doa sedang lebar terbukanya

Saya mendoakan

Mengangkat tangan

Menengadah

Mendoakan monyet perempuan

Agar berevolusi

Najis

Berimbun hati dengan benci

Menumbuh akar-akar benci

Dari badan masing-masing pohon meranting benci

Diterpa-terpa angin benci

Menghitam daun disebab benci

Seluruh pohon berubah hitam karena yang ditanam adalah benci

Sebelum liang dikeruk sudah dikubur rupa

Ditutup papan diisi lagi dengan tanah diatasnya

Sampai padat dan penuh

Di daratan orang berdiri

Di daratan dikubur rupa

Setan hadir di pemakaman

Senandung mereka bernyanyian

Nari-nari sambil pegangan

Di atas kubur setan rebahan

Amit-Amit

Kamu tidak cantik

Jika ada yang bilang mungkin karena tidak enak saja

Jika ada yang bilang mungkin asal bicara saja

Karena memang tidak cantik

Kamu tidak manis

Jika ada yang bilang mungkin sedang sakit perasanya

Jika ada yang bilang mungkin sebagai olok-olokan saja

Karena memang tidak manis

Amit-amit, adalah ungkapan paling pas untuk kamu

Geisha Dari Kota Kembang

Geisha yang putih tebal wajahnya

Bersembunyi dari gelap kulit

Memainkan suara-suara

sumbang

Pikirnya mungkin mampu menegapkan tumbuhan layu

Pikirnya mungkin menumbuhkan percakapan

Pikirnya mungkin bisa mengusir orang-orang dari pikiran

Tawanya melengking geli

Sumbang kerit pisau tidak nyaman didengar

Geisha yang sering kesulitan

Karena ketololannya

Yang selalu berusaha

Memenuhi tuntutan-tuntutan orang lain

Geisha yang rambutnya ditarik sanggul

Pitak jadinya pada pikiran

Yang sempit tidak ada isinya

Bukanlah geisha berlisensi

Adalah geisha pura-pura

Cermin

Setiap melihat

Benci dengan mata sendiri

Karena pantulan yang tidak mengenakkan selalu tampak

Kulit yang dibumbui pasir kotor

Bintik merah yang sering disembunyikan

Tulang pipi yang terlalu tampak

Pakaian cantik malah jadi jelek dipakai

Warna coklat sama sekali tidak cocok

Berharap segera pergi

Dari bening cermin mata

Cacat

Badan lengkap

Tangan kaki juga ada

Jari jemari penuh juga

Mata dua terang melihat

Dua telinga jelas memahami

Mulut lancar menutur

Rambut terurai lembut

Tapi kenapa kamu begitu jelek

Tidak cantik se-zarrah pun

Jelek

Cuci mukamu

Baju sebagus apapun

Tetap bisa kotor

Kiat-kiat pemulus wajah

Seharusnya kamu dengarkan

Juga

Lebih pandailah berbedak

Untuk menutup muka yang mirip ketiak

Surga

Pasti meminta Tuhan

Agar wajahmu diganti lebih dahulu

Sebelum masuk ke tempatnya

Neraka

Pasti kasihan

Karena keburukan ada di wajahmu

Tapi neraka sedikit lega

Karena setidaknya kamu tidak ditempatnya

IV

Kalender Lama

Bersembunyi di balik kalender lama

Berselimut tanggal-tanggal kadaluarsa

Berlampu bulan-bulan yang lewat

Tidur dikesunyian jam rusak

Saya mencoba terlelap

Sambil duduk mulai menghitung

Menghitung angka-angka yang berulang

Pada kalender lama yang memudar

Saya tertidur lelap

Bantal empuk saya adalah sisa-sisa senyum

Liur saya menyelinap keluar

Basahi kalender lama yang menguning

Saya bangun

Sudah seharusnya

Saya tinggalkan kalender

Membuangnya kesudut ruangan

Kumpulan Korek Api Di Lautan Api

Tepat di bawah caya lampu

Wajahmu

Menyinari separuh atas wajahmu

Tercampur terang dan gelap dirimu

Bagai sungai yang disinari cahaya bulan di malam hari

Kontrasi warna-warna yang dipengaruhi gelap terang terlihat pas

Beberapa orang mulai berenang dalam minumannya

Kamu sedang asik bertukar cerita duduk di bangku semen yang bertingkat

Beberapa orang mulai tenggelam dalam bosan

Tangan diangkat ditawarnya kami

Pak kepala menawarkan permainan dengan harga tentunya

Jadilah mereka pertontonan

Tergantung sudut mana melihatnya

Kamu juga ikut serta, memang hanya penakut yang tak ikut

Beberapa orang mulai sesak dan mati dalam kantuk

Mulai giliranmu

Mampus saja saya ini

Bahkan melihatmu berdiri mengalun lagu

Tak dapat saya menatapmu lama

Malah menatap pulpen yang kebingungan kenapa saya memandanginya

Piring sisa makan juga memandang rendah diri saya

Sumpit sendok agaknya juga sudah muak dengan saya yang begitu-gitu saja

Malam berikutnya kamu tidak ada

Satu semut diangkat dari kerumunannya

Satu batang korek diambil dari kotaknya

Dibawa pergi maling

Yang masuk lewat pintu depan dan bersalam meminta izin

Dan kamu mempersilakannya

Akhir Desember

Terperangkap dalam hujan

Teh hangat melebur bibir

Bibir berubah cair

Jatuh perlahan tetesnya

Membasahi meja bundar yang goyang

Hujan terdengar di atas mengetok-ngetok ingin masuk

Kalau tidak ada pembatas

Pasti gelas saya akan berisi hujan

Meminum teh hangat

Panas berkumpul di dalamnya

Saya juga ikut berembuk di dalam, harusnya tidak

Tapi saya memilih terjebak pada gelas kecil itu

Semua orang sedang duduk di bangku

Saya sendirian sedang di gelas

Bingung kabur kemana

Saya memilih masuk ke gelas

Dan dari gelas menyimak percakapan yang perlahan terangkat ke atas

Dan tertahan di langit plafon

Mengeliling di atas kami

Dan saat hujan sudah tumpah semuanya

Kami keluar dari sana

Meninggalkan percakapan yang masih beterbangan

Di langit plafon ruangan

Atom Demi Atomnya

Saya bisa merasakan

Bagian-bagian kecil dari saya mulai melepas

Mengikis

perlahan

Saat memandang agak berbeda

Saat memikirkan agak berbeda

Memang masih terikut senyum

Memang masih terikut tawa

Tapi sebagian kecil mulai melepas

Dan atom-atom itu kata democritus

Tidak berubah, dirinya adalah tetap

Saya tidak ingin begitu

Saya bantah teori itu

Dan segala yang menjadikannya terus ada

Karena saya ingin dia hilang sepenuhnya

Dua Sisi

Semoga cepat hilang dari dua sisi ruangan

Satu sisinya akan segera hilang

Tapi satu sisi yang lain abadi atau nanti setelahnya

Dan tidak tahu kapan akan hilang

Coba tanya tapi itu sendiri bingung kapan kiranya akan hilang dari sini

Dan dari jendela saya melihat

Duduk manis tinggal di sisi ruangan

Saya hanya bisa menunggu

Menyaksikan sampai nanti

Pergi dan hilang dari sisi ruangan itu

Bingkisan Sajak Untuk Kamu

Bermasalah memang

Tiada sesal dalam menyukai kamu

Sajak ini ditulis sebagai kenang-kenangan

Dibungkus plastik hitam

Didalamnya ada kotak yang terbuat dari larik-larik rayu gombal

Buka bingkisan nanti, saat sampai di rumah

Di rumah buka pelan plastiknya

Dengan degup buka kotaknya

Dan nikmati larik norak itu sambil bertopang kaki atau tangan terserah

Kata Dan Segala Kekuatannya

Kata tinggal di masa lalu

Menjelaskan kejadian yang lampau

Yang berdarah karena wilayah dan jenis tanah

Ingin berkuasa akan hak manusia lain

Merasa tangguh bak hercules

Ego disamari dengan kesucian

Nafsu ditopengi dengan keselamatan

Kata tinggal di masa depan

Berbicara kepada yang belum lahir

Bercerita dengan yang berada di dunia lain

Menasehati yang mengeja masih kesulitan

Kata tidak tinggal di masa sekarang

Kata selalu di depan atau di belakang

Tapi tidak diantaranya

Karenanya di tulis sebagai puisi

Agar bisa bercerita ke ratusan tahun yang akan datang

Yang saya sendiri sudah menjadi sisa-sisa ingatan

Bahkan habis sama sekali

Tapi kata dapat abadi sampai menghangus bumi membakar bulan

Soneta: Berhenti

Semua kelihatan merah

Baik bangku, meja, dinding mendarah

Sekujur tangan dan kaki juga merah

Berlari ambil air membasuh wajah

Dengan sabun bersihkan hal-hal indah

Tetap semua terlihat berdarah

Seluruh badan dibuatnya lelah

Keluar melihat ke jalan

Mendongak ke matahari yang bersinaran

Tapi tetap sama warnanya bermerahan

Saya kaget dengar teriakan

Dari jauh terdengar bersautan

Berbondong-bondong mendatangi saya

Mereka bilang sudah tenggat waktunya

Berharap Di Kuburan

Menanam hati di kuburan

Menunggu berbuah ialah kebodohan

Karena kuburan tempatnya beristirahatan

Karena kuburan adalah tujuan

Tapi jikalau tiada tuai yang dicari

Maka tiadalah gila orang-orang yang di kuburan

Bila tidak apa tidak panen

Tapi tetap mengharapkan tercium harum karenanya

Tetaplah kebodohan yang mendatangi

Karena kuburan tempatnya orang tiduran

Karena kuburan tidak bisa membalas salam

Rantai

Rantai tidak melulu dari besi

Rantai tidak harus bisa di tangkap indra

Saya melihat rantai

Saya mendengar gemerincing

Tapi tidak berwujud

Tidak ada di dunia indrawi

Tapi jelas kalau memang ada

Juga jelas tidak diikaitkan kemana-mana

Setiap saya berjalan saya dengar gemerincing

Setiap saya menunduk terasa berat pada badan

Dan terakhir

Jelas saya tukang yang membuat rantai itu

Kata

Sambungkan jari-jemari

Tarik tangan

Sejajarkan langkah

Bicaralah yang tak manfaat

Tentanglah pemerintah

Ludahi artis-artis itu

Berisiklah dimanapun

Berjingkat di basah jalan

Lompat kecil hindari lubang

Tendang sampah-sampah

Maki-maki orang yang sembarang

Segala yang baik dan buruk

Ceritakan saja

Yang menjadikan manusia adalah kata

Baik yang terucap maupun tertulis

Kenapa

Bukan tangan saya yang menjadi pilar-pilarnya

Bukan kaki saya yang bolak-balik disana

Bukan wajah saya yang dipatungkan dan dipajang

Bukan bola mata saya yang menggantung menerangi malam

Bukan darah saya yang bercampur dan mengalir di sungainya

Bukan ucapan saya yang dikaligrafikan dan menghiasi

Bukan senyum saya yang menjadikan siang disana

Bukan bersama saya yang dicatat dan disimpan

Bukan marah saya yang dikaji dan dilekturkan

Bukan rindu saya yang menjadikan malam dan berbintangan

Bukan saya yang menjadi masyarakat disana

Bukan diri saya yang tinggal disana

Hujan yang lain

Hujan tersedan-sedan

Menyuruh saya yang sedang bangun

Merebahkan badan pada kasur

Dan pergi menemuinya di dunia mimpi

Saya mulai tertidur

Tapi tidak terlelap

Jiwa saya pindah kepada bantal

Saya menjadi ringan dan enteng

Tubuh tak bisa bergerak karena tiada tulang, sendi dan otot

Jiwa saya berpindah pada jendela

Wajah saya tersentuh hujan sedikit-sedikit

Badan yang penuh menjadi kosong

Tubuh saya transparan

Jiwa saya berpindah pada botol minum

Yang berembun dan sisa sedikit isinya

Saya protes kenapa tidak segera dihabiskan dan dibuang

Tapi semudahnya saya berpindah-pindah

Hanya kepada yang di dalam ruang saja

Saya tidak bisa berpindah menjadi kucing yang sedang tidur(sama dengan saya)

diselimuti hujan

Saya tidak bisa berpindah menjadi burung melintasi hujan dengan mudahnya

Saya tidak bisa menjadi mendung yang bisa melihat dari atas semua gambar terlihat jelas dan tidak siap berubah air turun menjadi hilang

Amarah

Sakit wajah memar dibuatnya

Dipalang amarah di jalan pulang

Diri tak berdaya melawan itu

Mungkin besok cari jalan lain

Agar tak berulang peristiwa sama

Tak lagi memar di kala pulang

Menghitung Kunang-Kunang

Aku ingin duduk berhadapan

Bangku kayu biasa tanpa meja di antara

Juga bukan di dalam ruangan

Tapi di luar

Dengan kunang-kunang berada di tanah

Kita mulai menghitung mereka

Dan setiap yang disebutkan mereka mulai terbang

Kita menghitung satu-persatunya

Dan saat mulai banyak yang terbang Sekitar kita mulai terang

Berpendaran indah terlihat

Sambil menikmati pemandangan itu

Kita terus menghitung

Sambil tertawa karena salah menghitung

Bahkan lupa sudah berapa tadi

Tapi sayangnya

Pak pengrajin mebel bilang tinggal satu

Hanya satu bangku saja

Yang ada

Kebun Senyum

Kebun yang indah

Mirip kebun bunga

Tapi diujungnya bukan bunga tapi senyummu

Mengelilingi kebun ini

Menapak jalan dengan santai

Kanan kiri manis semua terlihat

Saya bukan pemilik kebun ini

Kesini karena memang sedang berkunjung saja

Yang merawat dan menumbuhkan bukan saya

Dan kata pemandu wisata ini terakhir kalinya

Besok tempat ini sudah ditutup untuk umum

Saya jelas menyayangkan

Tapi pernah kesini juga sudah hal menyenangkan

Tempat Sembunyi

Sembunyi di balik kardus-kardus lama

Yang berisi barang-barang lama juga

Tempat sempurna untuk sembunyi

Tidak akan ada yang menemukan

Terang pun tidak sampai ke sini

Mungkin akan ditemukansaat mencoba memberekskan kardus-kardus

Atau sedang ingin mengenag-ngenang bebendaan lama

Dan pada saat itu pasti ditemukan

Dan akan terlihat lagi

Sekilas laju kereta hantu pada jalur rel yang gaib pula

Terkapar

Saat senyummu menyebar di langit

Kepala orang-orang di sekitar saya pecah

Seperti balon

Tubuh mereka terkapar di bangku meja

Mereka tidak bisa lagi bicara

Saya terkena cipratan darah

Baju putih saya tidak bisa lagi dibilang putih

Darah memenuhi lantai

Ruangan memerah seluruhnya

Coba mengelap darah dari mata saya Agar bisa jelas melihat

Tapi senyummu sudah selesai

Ruang Rapat Terakhir

Ruang rapat yang diisi monyet kelaparan

Mereka baru menemukan dan merasakan hangatnya nafas api

Teriak sana sini dengan rintihan-rintihan

Tapi tiada sebunyi pun yang saya dengar

Saya terpaku pada kaki tertutup pada mulut terpatri kepada waktu saat itu

Suara menandakan kelahiran

Kesunyian menandakan kematian

Bisa juga menandakan kepergian dan keselesaian

Buku merah

Daftar menu makanan dijejerkan

Menu ini yang akan meresmikan

Menandatangi surat keselesaianmu

Apakah kamu melihatnya?

Dua kucing sedang bertengger di reranting

Karena gelapnya malam mereka seperti menyatu dan menjadi bagian dari pohon

Ekor mereka membentuk hati

Dengan khusyuk memandangi bulan

Saya juga setingkah kucing itu

Sedang khusyuk memandangi bulan

Yang akan segera pergi dari luasnya malam

Mengalir Pada Pipi

Menangis

Tetesannya begitu berat

Kalaulah saya disuruh mengangkat menaruh di pundak

Maka saya tiada mampu berdiri pada dua kaki

Menangis

Mengitari saya

Ada banyak lilin mengelilingi menerangi

Dikala sesengguknya sampai pada pintu telinga

Semua lilin tertiup habis

Saya coba memantikkan api ke satu dua lilin, tiga empatnya

Dikala sesengguknya terdengar lagi

Satu sampai empat habis tertiup

Menangis

Luapan-luapan meruah

Kamu mencoba mengalirinya kepada lisanmu

Kata-kata itu keluar

Beberapa kata jatuh ke bawah dagumu

Yang jatuh mengalir lewat jalur tidak terlihat

Yang menyambung

Bukan ke telinga-telinga yang mendengar

Tapi ke pikiran-pikiran yang mendengar

Hari ini menangis

Melarutkan saya dalam tangisnya

Dunia Citraan

Apa kamu masih suka membaca?

Katamu dulu pernah menghabiskan seharian

Bermain-main di dunia khayalan dalam buku

Buku yang penuh selipan-selipan lucu

Yang buat tawa sampai memerah

Katamu

Apa juntaian garis yang membarisi huruf

Tak lagi membuatmu tertarik

Untuk menarik-narik juntai itu sampai panjang

Sampai huruf berjatuhan karena kehilangan garisnya

Apa punggung buku tak lagi menutup wajahmu

Yang kadang berkerut karena terlalu dipaksa dibukanya

Apa kamu sudah tidak punya waktu lagi

Memainkan peran-peran di kepalamu

Menciptakan pemandangan dataran luas

Yang perlahan digelar dengan kata demi kata

Melukiskan langit dan mengisi putihnya

Yang warna-warnanya dipigmentasi dari kata demi kata

Saya sendiri tak terlalu suka membaca

Tapi sedikitnya itu menyerukan

Sebagai sarana pelarian dari abu-abunya jalan

Lagu Adalah Puisi Yang Diteriakkan

Semilir lagu membarengimu

Setiap pandangan

Setiap nafas panjang

Semilir lagu membarengimu

Jangan berhenti bernyanyi

Suaramu membuat mata-mata mencari-cari

Suaramu menafsirkan yang tak tertafsir

Suaramu adalah tirakatmu kepada Tuhanmu

Teruslah senandungan

Meski rancu titinadanya

Jangan bisu

Nyanyianmu

indah

Penyita Tidur

Ranting yang gemetaran karena dicecar hunusan nafas malam

Layangan mencoba keluar dari jaring kabel listrik

Lampu jalan yang sudah sayu penglihatannya

Jalan sedang bersepian dari orang lewat

Pintu rumah saya tutup

Mengusir nyamuk yang ingin minum darah

Meski tak lebih dari setetes diteguknya tetap sekujur tubuh digaruk karenanya

Kepala saya sudah tenggelam pada bantal

Tapi pikiran masih belum mau jadi mimpi

Pun ibu jari kaki masih belum menyentuh kolam mimpi

Kaki masih disilangkan dipinggir kolam

Jam pada dinding melirik pada saya

Karena semakin larut malam

Semakin larut saya jadi bulanan-bulanan pikiran

"Memang apa yang kamu pikiri." Tanya jam

Saya jawab

"Saya masih belum tahu warna mata sisenyummanis"

Kumpulan Tiup Bisa Menciptakan Balon Besar

Sang raja tanpa penyair

Takkan dilagukan

Takkan berpuji

Takkan agung dirinya

Takkan menjadi raja si raja

Dan sisenyummanis

Tanpa sajak-sajak ini

Takkan jadi sisenyummanis

Meski senyumnya akan tetap manis

“Janganlah berpongah hati wahai penulis

memangnya engkau pencipta? tiada yang diciptamu.Kau hanya burung yang mengulang-ulang ucapan orang lain. Kerjamu cuma mencampuri kata-kata menjadi terdengar cantik.”

Tuli

Derang-dering

Alarm yang melengking keras

Meneriaki

Saya tidak tidur

Tak perlu dibanguni

Peluit yang minta saya berhenti

Menyauti isyarat lewat tiupan

Saya tidak sedang berjalan

Sedang diam saja

Tak melanggar apapun juga kan?

Suara-suara

Yang coba komunikasi

Berbicara

Menasehati

Si gila di seutas tali

Daydreaming

Menjadi pembuka kalimat: "ingin"

Menjadi penutup kalimat: "semoga"

Kalimat panjang yang berisi hari-hari ganjil

Unicorn yang tanduknya dari kayu sapu

Sayapnya dari kardus dan direkatkan dengan lakban

Berpelana karung bekas

Muncul dari balik bukit kering gersang

Ringkiknya membuat telinga keluar nanah

Ringkiknya membuat tanah ingin lepas dari bumi

Ringkiknya membuat bulan bersyukur berada jauh darinya

Unicorn ini bisa bicara

Tapi dia selalu berpura tak mampu katanya

Jika unicorn mulai bicara bukan lagi bicara

Tapi menlantunkan ayat-ayat bunyinya begini:

1. Barislah kalian sesuai dengan kepunyaan kalian
2. Robeklah sedikit kain dari yang kalian pakai
3. Dari kain itu tutuplah mata kalian
4. Dan carilah kami
5. Siapa yang pertama menemukan
6. Boleh naik pada punggung kami

suara sejawat saya membangunkan dari lamunan mimpi

menarik saya dari kekejaman unicorn

Aksara Juga Salah Satu Dari Nikmat Tuhan

Lilin di atas piring

Melayang

Dan terbalik mereka di atas saya

Lelehan dari lilin jatuh keatas meja

Sebelum mencair habis maka segeralah mulai

Duhai kertas yang padamu tempat berkumpulnya paragraf

Di manakah mulutmu berada

Mulailah percakapan di bawah lilin

Kata demi kata

"Kata-kata itu sakral. Mereka minta disungkemi dulu, biarkan perasaan memenuhi hatimu, hormati mereka, maka mereka yang kan cari jalan."

"Mulutmu kan tiada lagi berkesusahan, katalah yang kan cari benangnya, memilin dari satu kata ke yang lain, dari bumi manusia ke planet para malaikat"

Rongga penciuman melebur ke dalam harum rasa

Pada percakapan di bawah lilin

Yang saya kumpulkan adalah kamu

Huruf Saya

Dengan kaki kecilnya

Huruf saya berlarian

Jaraknya masih pendek

Dan yang dibawanya Masih itu-itu saja

Huruf saya berkerudung manis

Mencoba memikat-mikat yang melisani

Huruf saya masih sulit bicaranya

Belum banyak pemberdayaan katanya

Huruf saya coba bicara kepada yang lain-lain

Tapi yang lain-lain ujungnya tetap kamu

Huruf saya lebih suka Bicara ke kamu

Adiksi

Sepanjang sisa tahun

Kan kuantarkan kepada pikiran

Kurban-kurban

Makanan-makanan

Agar pikiran terlena

Agar pikiran sibuk makan

Karena sang pikiran

Sedang gencar-gencarnya akan hantu

Diteror

Maka sampai risaunya hilang

Tak lagi terpikirkan hantu

Selama itu pengalihan-pengalihan dikabulkan

Yang Memilikimu

Apa telinga dia mendengar saat didengari suara kamu

Apa senyum dia menggelitik dengan senyum kamu saat berpegangan di atas percakapan

Apa rindu dia juga menjelma gelagah-gelagah tinggi yang perlahan menenggelami

wajah kamu

Bagaimana tentang hujan

Apa juga membasahi peratapannya

Peranginan menyeru-nyeru

Merubah saya menjadi semilir

Pertentangan meminta ijin

Memasuki sempitnya sukma

Pertentangan

Menarik Laci-laci

Mencoba ambil apa saja

Yang bisa diambil

Yang mampu untuk menahan kedua kakimu

Tapi laci-laci itu kosong

Pun laba-laba tak meninggalinya

Pun debu tak mengisi pinggirannya

Pergantian bulan menandai kepergian bulan

Semoga senyum dan bahagia

Semoga kamu dicintai sedalam-dalamnya

Macet

Jalan dua arah

Dipaksa satu

Memaksakan kehendak

Teriak sana-sini percuma

Hanya bisa diam dan pasrah

Datang pak satpam

Mengayun-ayunkan tangan

Mengusir yang menutup jalan

Yang melawan arus jangan tolol

Harus putar balik motor

Layang

Pelbagai maksud selalu dilayangkan

Diikat pada tali gelasan

Lalu diterbangkan ke luas langit

Dengan corak yang norak dan cengeng

Agar semua tertarik dan penasaran

Diluasnya langit

Layangan saya hanya setitik

Harus dilihat agak dekat

Agar tak cuma titik

Layangan ini sama pada umumnya

Bisa putus talinya dan jatuh

Berakhir pada kabel listrik

Berakhir pada atap rumah

Hujan dan Kamu

Hujan dan kamu punya kesamaan

Saya selalu senang akan kedatangannya

Selalu menyapu bersih asap-asap yang melingkari

Menjadikan saya ingin menghabiskan waktu hanya dengan memandang dan mendengarkan

Beda dengan hujan

Kamu

Bisa Bermimpi

Dan dimimpimu

Semoga tidak hujan

Waktu

Kejar-mengejar dengan waktu

Yang melambaikan detik-detiknya

Dan saya tiada mampu mengundangnya lagi ke rumah puisi saya

Waktu tidak berlari

Karena tidak berkaki

Tapi dia melayang

Seperti hantu

Dan hantu tidak bisa ditangkap

Dan hantu tidak bisa didudukkan

Tapi saat masih diam(belum pergi)

Waktu masih berwujud

Masih bisa diajak bicara

Masih bisa duduk bersama

Maka jangan sia-siakan waktu

Sebelum waktu pergi

Memori Yang Bermimpi

Buku-buku

Saling tindih

Di dalam lemari

Di paling bawahnya

Ada selembar kertas

Seperti lidah yang dijulurkan

Mencoba menarik kertas

Tanpa memindahkan buku-buku yang berada di pundak kertas

Mungkin lebih tepatnya

Menimpa badan tipis si kertas

Agak sulit

Saya paksakan

Menarik

Tapi sobek

Sebagian di tangan

Sebagian terkubur

Seperti mimpi

Hanya teringat sedikit

Atau hilang sama sekali

Jangan biarkan

Saya menjadi mimpi

yang lain

Lidahmu

Mengeluarkan lemah lembut

Tapi

Saya merasa

Agaknya(bisa salah)

Dibawahnya(lidah)

Ada dirimu yang sembunyi

Dirimu ini punya wajah jelek

Tikus dengan kulit kelinci

Sembunyi dari sempurnanya sikap

Dirimu ini

Membuat lidahmu pegal, kaku

Karena menahan agar tidak keluar

Dirimu ini

Mungkin Sebenarnya yang benar

Biarkan dirimu yang itu bernafas sekali-kali

Ungkapkan saja segalanya

Bumi Puisi, Yang Teratainya Tumbuh Dari Syair

Melambung tinggi ke semesta puisi

Kesana

Saya sampaikan

Aturan-aturan di sana saya abaikan

Saya menulis liar

Saya menulis asal

Bumi puisi

Terimalah puisi-puisi saya

Meski hijaunya belum rumput tapi lumut

Meski tintanya belum mampu membekaskan yang manfaat

Bumi puisi

Untuk sekarang

Yang saya tafsirkan menjadi tulisan

Baru tentang senyum yang membuat rindu

Letak Malu

Keringat Jidat

Menjilat Kulit

Menyeka

Seluruh muka

Seka wajah

Sembunyikan lelah

Malu

Tentang musabab

Ialah keledai

Yang mencoba nyanyi

Ringkik jelas yang keluar

Memang takdirnya

Adalah si mati

Yang meminta hidup

Malu

Mencoba jalan tanpa adanya jalan

Si malu

Mungkin berlebihan

Tapi si malu berkebalikan dengan si mati

Apa Yang Menjadikan Nyata

Apa sesuatu bisa dikatakan ‘ada’ harus perlu saksi

Apa perlu diperdengarkan

Apa perlu disaksikan dua bola mata

Ada berarti nyata tak ada berarti khayalan?

Apa itu nyata? juga apa yang disebut tak nyata?

Manusia ditaruh dalam ruang kotak

Manusia diberikan indra agar bisa berinteraksi dengan isi ruang itu

Agar bisa tahu apa isi tembok itu agar tidak kesepian dalam ruang itu

Agar dapat merasakan nikmatnya makan dan minum di ruangan itu

Agar dapat merasakan indahnya hubungan antar manusia

Sedang indra tak bisa dipakai untuk tahu apa yang di balik tembok

Yang diluar ruang kotak

Indra diberikan hanya mampu untuk yang di ruangan itu saja

Tapi manusia mencoba menggunakan indra untuk apa yang diluar kotak

Maka hanya gelap dan ketiadaan yang kan didapatinya

Manusia Bersifat Tuhan

Gumpalan-gumpalan kertas

Memenuhi wajah meja

Kotor

Tak dibersihkan

Kertas serakan

Senyum manis karatan

Saya tidak bersihkan

Tulisan-tulisan pada nuntut

Mereka ingin dibaca

Loh terserah saya

Burung diciptakan indah dan cantik

Tapi apa burung diciptakan untuk dipajang?

Kuda diciptakan dengan ketangkasan berlari

Tapi apa kuda diciptakan untuk hiburan manusia?

Tulisan pada banyak mau

Saya manusia

Yang menggorok leher ayam untuk makan

Saya manusia

Yang menusuk perut manusia lain karena hasud

Saya manusia

Punya kuasa atas yang di atas bumi

Pun kalian

Tulisan-tulisan

Saya yang memutuskan

Nasib kalian

Saya memutuskan

Kalian jadi sampah

Langit Yang Luas Muat Dimatamu

Langit mengisi matamu

Para burung bertengger di kepalamu

Mereka bingung caranya masuk kematamu

Para burung

Biar saya ajarkan

Jika ingin menikmati beterbangan di langit itu

Tatap matanya

Perhatikan cahaya memengaruhi warnanya

Perhatikan gerak bola matanya

Perhatikan saat senyum

Karena matanya lebih indah lagi ketika itu

Sekarang tidak perlu

Mendongak

Pegal leher

Karena sekarang

Langit mengisi matamu

Mengikis, Mengurang, Menghabis

Tentang dinding

Yang luntur catnya

Tentang baju

Yang makin kelam warnanya

Tentang pion catur

Yang hilang sebagiannya

Tentang yang ada

Dan perlahan hilang ada nya

Kisruh menabuh

Gendang-gendang menguatkan

Hati yang mulai berhilangan

Tapi tiada guna

Yang ada kan pasti hilang

Yang abadi hanya yang menciptakan "ada"

Berudu

Emosinya mengepul

Mengomeli kawan dengan dongkol

Tanpa sadar

Kecebong-kecebong masuk gelas

Mereka bicara dengan logat sunda

Aneh

Membuat saya senyum-senyum sendiri

Dan kawan lain

Yang juga melihat ke gelas saya

Justru lebih meriah lagi tertawanya

Kecebong-kecebong

Jangan sampai berubah kodok

Dan lompat-lompatan

Pikiran Bersifat Khayali

Saya angkat kedua tumit

Satu persatu

Meninggalkan kata-kata

Di dalam kerangkeng

Memenjarakan kata-kata

Di sudut penjara mereka pada tiduran dan membungkuk

Tubuhnya seperti udang

Besi-besi ini awalnya tidak ada

Tapi dibuat

Dan dilemparkan kata-kata kedalamnya

Dipenjarakan

Karena

Kata-kata ini

Adalah yang terlalu cepat dipikirkan

Kata-kata ini ada di masa depan yang dikira ada dirimu

Bercak Minyak

Selamat siang

Pada besi pegangan di pinggiran

Ada bercak minyak di jaketnya

Siang juga

Pada menu yang menunggu di atas meja

Dia dengan siul menghirup udara meniup tawa

Lagu siul Chairil anwar Melar Menutup mata

Pikiran Yang Tidur

Ada cicak tak berbuntut

Yang menunggu nyamuk datang padanya

Ada ember kosong

Yang menunggu dibersihkan dasarnya

Ada keran bocor

Yang menunggu diperbaiki

Dikehendak malam

Orang-orang pada meneguk mimpi di kedalaman kesadaran

Sedang saya tidak mau tunduk

Pada pil-pil mimpi

Yang begitu menggiurkan

Karena mimpi

adalah pikiran yang tidur

Dan pada pikiran

Terpajang tiap menengok

Senyum yang manis

Maka di mimpi pun pasti muncul

Maka mimpi atau bangun sama saja

Kabur Dari Tubuh

Langit marah Jatuh ke tanah

Surga

Di planet mana

Saya ingin kesana

Kabur dari dunia yang semata

Sedangkan surga menawan mata

Dan mereka-mereka yang ingin kabur

Ialah

Karena pikiran pun badan terasa ditinggali roh-roh halus

Yang menggentayangi telinga Lalu mengarungi pikiran dengan ayat-ayat permasalahan

Kolam Rindu

Kubenamkan wajah pada kolam rindu

Agar terlihat apa yang ada di dasarnya

Apa itu benar rasa atau bukan

Untuk kulihat bentuknya agar jelas

Tapi tetap saja masih berbayang

Tak jelas rupanya dan badannya

Semoga itu cepat hilang dikikis waktu

Anak Bebek

Anak bebek itu tertinggal dari kawanannya

Ia tersesat di jalan besar

Menoleh ke kanan dan kirinya Jalan itu penuh dengan kendaraan ia bingung, tak tahu arah

Ia mencoba mengejar ketinggalan

Dan coba berkumpul kembali ke kawanannya

Tapi jelas mustahil, sudah jauh dia tertinggal

Alangkah baik jika dia berhenti mengejar

Dan mulai perjalanan sendiri

Jumat

Menunggu waktu segera habis

Menepi di pinggiran

Semakin habis waktunya

Semakin dingin rasanya

Meski di bawah terik yang panas

Yang terangnya pun kan menyilaukan kepada tikus di selokan

Tapi saya rasa menggigil

Bukan keringat yang membasahi kerah

Tapi tiupan dingin pada leher saya

Saya hanya berpakaian kemeja tipis juga tak mengenakan jaket

Saat mulai dekat dengan waktu saya kembali ke jalan

Dan diatas kendaraan

Terasa lebih dingin

Saya rasa begitu gigil

Senyum Manis Di Kumpulan Bebintangan

Si saya

Mulai bermasalah

Sekarang tinggal Kita yang sisa

Meneruskan

Dan selesaikan tulisan

Mulai kehabisan oksigen tuk pernafasan tulisan

Maka kita Harus terus ada

Sekarang

Besok

Supaya selesai

Apa manusia benar-benar mengontrol penuh kesadarannya?

V

Selamat Tinggal

Bersangga sikut dengan kaca

Kabut sedang pasang

Gedung-gedung sedang ditutupi malu

Muka mereka ditutup dengan kabut

Ada yang hilang dari kamus

Ada kata yang sering sembunyi

Dua kata tepatnya

Mereka dibenci karena mereka adalah penanda

Semacam batas atau pintu

Jika orang lewati maka tak bisa kembali lagi

Jika batas itu dilangkahi tak ada pertemuan lagi

Jika pintu itu ditutup kan hilang tak terlihat lagi

300an Sajak

Idealis inginnya menuliskan 300an sajak tentang kamu

Tapi agaknya bisa bermasalah dalam perihal hati dan pikiran

Terlalu banyak aksara indah bisa gawat

Bisa habis diri dimakan dan sisa remah saja

Dan remah itu pun kan disapu ke pembuangan

Biar orang-orang tau maka kutuliskan kamu dalam sajak-sajak indah

Dan diruang bait kamu duduk

Dan dari sajak awal sampai akhir

Kamu selalu cantik dan manis

Kamu selalu indah dan rupawan

Kamu memang cantik tapi percuma jika hanya bisa dipandang

Kamu memang manis tapi masih ada rasa-rasa lain dibumi ini

Kamu memang indah tapi hanya sebagian kecil dari keindahan

Kamu memang rupawan tapi tiada arti memuja manusia

Selangkah Dua

Selangkah dua langkah melewati ruang mata

Dipompa hati jemari berketuk-ketuk

Di peragaan sajak yang dituliskan di kertas hitam

Selangkah dua langkah memasuki ruang mata

Tamu tak diundang yang tak dipanggil dengan jalangkung

Datang sembari senyum dan menusuk diri dengan itu

Selangkah dua langkah pergi dari ruang mata

Berjalan mundur sambil melihat kebelakang

Selamat tinggal dan sampai jumpa

Anak Kucing

Terbangun dari tidurnya

Tak ada suara apapun

Juga tanda-tanda kehidupan

Berkeliling ia cari orang

Tapi sudah sepi ruangan itu

Lampu sudah terbenam

Ia panjat jendela

Berteriak-teriak, pintanya agar dapat keluar

Sembari mencakar-cakar kaca jendela

Sampai besok, mungkin akan ada yang lain

Masuk dan tinggal di ruangan itu

Persimpangan

Seribu sajak selamat tinggal rasanya tak cukup

Silat kata yang indah tak kan sampai ke hatimu

Walau tak banyak interaksi

Bukan berarti ringan rasa akan itu

Meneriakkannya kepadamu pun rasanya tak perlu

Biar kubisikkan saja pada sajak, walau tak terdengar

Tidak apa pula, karena diri bukan siapa jua

Biar sajak-sajak ini yang berlarian menghampirimu

Dan mengucap selamat tinggal yang tak mampu terucapkan lisan

Sajak Bulan Terakhir

Bulan

Sajak ini sudah mengantri jauh di paling belakang

Sudah bengkak kakinya berdiri

Sudah habis badannya kelaparan

Sudah penuh kantung matanya dengan waktu yang berlalu

Sajak-sajak gombal dibiarkan duluan

Sajak-sajak cengeng dipersilahkan memulai

Karena dia adalah sajak perpisahan

Tugasnya memang membantai habis sajak-sajak yang sudah tiduran istirahat Setelah habis terberai sana sini

Disapu sisa-sisa mereka dan dikubur dalam-dalam

Lalat Tidak Kotor Memang Diciptakan Begitu

Tiap sunyi rasanya kian habis

Dimakan lalat yang keliling cari makan

Hanya pada diri hinggap selalu dan membuang

Sedang dirinya agaknya tak ada yang hinggap

Karena memang hanya diri yang berisi rasa

Tapi tak kuusir lalat yang hinggap

Biar saja mereka memakan habis rasa

Agar habis diri juga harus berhenti

Mengisi ulang wadah rasa

Jika tiap kali dimakan, juga diiringi diisi kembali

Maka takkan habis-habis nantinya

Ditempat dingin yang kadang panas ini

Menjadi tempat isi ulang rasa

Harus segera berlari keluar

Selamat tinggal akhirnya

Sehatlah selalu

Dirimu

Habis

Ujung jari habis diraut

Pikiran mulai selesai diasah

Ide-ide mulai sembunyi di balik laci

kosong

Sudah habis dikuras, mungkin

Atau sembunyi karena pikiran sudah berubah rasional

Rasional benci dengan hati yang berlebih

Dan memang benar

Rasional bilang sudah sampai kita dipersimpangan.

Cerlang, Tiada Lagi

Lampu akhirnya menemu ajal disiang hari,

Kata pak dokter filamennya habis terbakar gosong dan putus

Juga pak dokter menyarankan agar tidak sembarang kuburnya nanti

Karena tubuh si lampu bisa tajam dan melukai orang lain

Umurnya tidak sampai setahun

Tapi jasanya untuk ruangan ini begitu berharga

Digelap ruang tiada nampak dibuatnya terang berisian benda-benda cantik

Diresah akan hari-hari yang tak terlihat batang hidungnya, selalu ditepuk-tepuk bahu,

agar tiada risau akan hal yang belum kejadian

Mungkin si lampu tiada tahu menahu

Karena berterangan dia karena dia adalah lampu

Malam ini akan disemayamkan

Dan dikubur secara hati-hati

Harus Sampai Selesai

Menari-nari sampai kaki penuh plester

Tapi dipaksa karena memang harus

Menyelesaikan apa yang dimulai

Mengakhirkan tarian sampai habis

Dari gerakan pembuka yang pelan dan santai

Sampai tengah yang berkelok-kelok kompleksnya

Dan nanti kebagian akhir

Jika selesai akan terlihat

Indahnya performa

Manisnya hasil

Semut

Duduk tercenung memandang ke bawah

Melihat semut yang sedang asik bermusafir

Mencari makan di antah berantah

Pilar-pilar yang menegapkan dunia mimpi

Yang dibangun ditiup oleh *morpheus*

Pasir-pasir yang ditinggalkan oleh *the sandman*

Menjadi jejak petunjuk si semut

Tanpa unta dan kuda meniti jalan

Mengandalkan kaki-kaki tipis

Tanpa ditemani siapapun

Hanya bersama pikiran saja

Menanti sampai menemukan apa yang dicari

Algojo

Dipenggal kepala

Karena mata pedang yang begitu tajam dengan mudahnya kepala terpenggal dan jatuh ke lantai

Darah mengucur deras membasahi kepala yang jatuh

Leher seperti lubang sumur

Dan airnya yang memancar keluar

Dan orang-orang yang menyaksikan

Menjulurkan tangannya menengadah

Mungkin dari cipratan itu

Mereka bisa mengambil pelajaran

Pisau

Pisau yang terkapar di atas meja

Tanpa tuannya pisau itu hanyalah benda mati

Pisau memantulkan terang cahaya

Mencoba memanggil-manggil tuannya

Mata pisau mencerminkan wajah

yang sekelebat hilang

Apa wajah itu adalah tuan sebelumnya

Yang hilang kedalam pisau itu sendiri

Dua Kata yang Hilang

Selamat tinggal

Kamu yang selalu mententram jiwa

Ruang mata takkan lagi melihatmu

Ruang pikiran takkan lagi menuturmu

Ruang hati takkan lagi merasamu

Ruang rindu agaknya yang kan menguasai

Moga-moga takkan berjumpa lagi

Langit

Saya suka memandangi langit

Karena langit selalu membuka tangannya

Menerima siapa-siapa saja

Mungkin karena tidak punya mata

Jadi tidak pilah-pilih siapa orangnya

Mendung bisik-bisik ke saya

Katanya segera hujan segera pulanglah

Sebelum hujan menyebar bau tanah

Sebelum hujan meminggirkan orang-orang

Saya balas bisik-bisiknya

Saya bilang

Semoga dia juga tidak lupa pakai jas hujan

Orang Mati

Ramai terdengar

Daun telinga seakan ingin lepas dari rantingnya

Gugur saja ketanah

Terlalu ramai

Terlalu banyak kepala yang melayang-layang di udara lari sana-sini cari percakapan

Kepala saya juga melayang

Tapi diam tidak mampu terbang sana-sini

Dan diujung sudut sana saya malah mencari

Orang mati yang berjalan di atas bumi

Kemarin

Saya baru datang

Mengucapkan salam

Duduk mengenal kursi-kursi lain

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang masuk memberi salam

Lalu duduk mengenal kursi-kursi lain

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang masuk bersalam pagi

Bajunya masih basah karena keringat

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang sambil tersenyum

Lalu duduk dengan semringah

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang mukanya terlihat gundah

Tidak duduk tetap berdiri dan mondar-mandir

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang tanpa bersapa

Tidak duduk dan malah masuk keruangan lain

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang tidak bawa tas

Setelah duduk terdengar nafas lega

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang dengan rambut teracak-acak

Tidak duduk malah berdiri diam diatas meja

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang langsung duduk

Dan mulai mengetik-ngetik

Pintu ditutup kembali

Ada yang mengetuk pintu

Ternyata saya yang kemarin

Datang

Diam

Tertahan pada mulutnya

Berdiri

Menengok sana-sini

Lalu mulai duduk kelelahan

Saya berdiri

Setelah semua saya telah lengkap pada kursinya

Saya pamitan pada saya-saya itu

Saya keluar lewati pintu

Saya tutup pintu itu dengan senyum

Kemudian

Segera melayang pergi dari sini

Nasib Pengisah

Dunia yang diciptakan pengisahnya

Dikisahkan begini:

Malam yang tadinya sepi meninggali

Muncul sosok dengan rambut cantiknya

Bergaun hitam menutupi sekujurnya selain tangan dan kepala

Dia berdiri di rawa

Tidak takut dengan air yang genang-genangan

Senyumnya membuat bulan yang jauh mengiri akannya

Suaranya yang ringan terlepas dari penutupnya

Membuat jangkrik menengadah penasaran

Bebatuan bergetar-getar ingin mendekati suara itu

Saat pengisah ditengah-tengah penceritaan

Ada pendengar yang minta berhenti

Pendengar itu marah

Berjalan ke arah pengisah

Perlahan

Mengeluarkan bilah tajam

Langkahnya menjadi cepat

Pengisah gelagapan

Berdiri

Tapi terlalu lamban

Sudah sampai pada muka

Bilah itu diayunkan

Memototong kepala pengisah

:"Pulanglah kalian ini cerita cuma karang-karangan saja."

Ada Apa Di Balik Sana

Berjingkat-jingkat

Mencoba melihat di balik tembok

Dengan bantuan kursi berdiri di atasnya

Dibaliknya tiada apapun

Hanya laut menghempaskan

Laut itu terlihat indah

Bersilauan

Saya mencoba tetap berjingkat

Tapi pegal mulai memijit-mijit

Saya ingin tetap melihat laut

Saya mencoba memanjat tembok itu

Tapi berhasil pun percuma

karena di balik tembok, dibawahnya

Tada pijakan hanya jurang berujung bebatuan besar yang menunggu

Memang tiada apapun di balik tembok itu

Hanya lautan

Dan lautan sudah cukup

Mungkin

Saya harus pulang

Bagaimanapun juga

Tidak bisa tinggal di pinggir tembok ini

Menuju Laut

Saya menarik sedikit awan

Menggumpalnya

Memadatkannya

Lalu saya ambil kain yang sudah saya buat

Kain dari benang tali yang mengikat manusia

Kain itu saya buat membungkus awan

Menyerupai kerucut

Diujung lingkarnya awan bergerak-gerak

Saya bicara kepada tanah

Mengeja-ngeja bahasa tanah

Tanah itu mulai bergerak

Seperti gelombang laut

Saya dibawa tanah

Pohon-pohon yang saya lewati

Mereka mengelupas

Dari dalamnya muncul pohon baru

Yang langsung menjunjung tinggi terus keatas

Sedang rerumahan mulai mengangkat diri dari tanah

Mereka ikut berlari di belakang saya

Orang-orang di dalamnya juga tertawa riang

Sambil melambai-lambai ke udara

Sampai pada tepi laut

Tanah berhenti

Pohon berhenti tumbuh

Dan rerumahan juga berhenti melangkah

Orang-orang di dalamnya berhenti mengangkat tangan

Saya pamitan ke mereka semua

Tujuan saya ada di ujung laut ini

Sayangnya saya tidak bisa bahasa laut

Tapi saya bisa bahasa pasir

Jadi saya hanya duduk dipinggir laut

Dan bercakap-cakap dengan pasir

Selamat Berpergian

Selamat jalan

Rumahkan jari kakimu biar tidak berlecetan

Gulung lengan bajumu biarkan matahari mengantarmu

Selipkan setelan-setelan pakaianmu pada sela matamu

Jangan lupa segala barang titipkan ke saku

Sedangkan hal-hal buruk biarkan tergeletak

Jika tidak dibawa

Hal-hal buruk itu tidak akan mengakar dan keluar dari kulitnya

Selamat lari

Sekarang kamu adalah kuda

Dengan empat kaki bisa lebih cepat sampai

Dengan tenaga berkali lipat tidak lagi terlalu berat

Tanggalkan kepayahanmu agar tidak berat dibuat berlari

Pada jalur yang meninggi kanan-kirinya dan sempit

Memang Khayalan

Mungkin manusia nyata

Yang menjadi bahan tulis

Juga pada akhirnya malah bersayap

Malah bisa terbang ke panas matahari

Atau pada akhirnya jadi raksasa

Malah memenuhi dan lebih luas dari dunia

Tidak lagi menjadi nyata

Hanya khayalan

Penyair menjadi orang gila

Yang mendambakan perempuan khayalan

Yang mungkin awalnya nyata

Tapi menjelma imaji

Harusnya awalnya nyata

Harusnya akhirnya nyata

Nasihat Untuk Saya

Ingin imaji saya merangkap nyata

Tidak benar-benar menyentuh alam dunia

Tapi saya sendiri yang menerapkan rapalan-rapalan imaji

Menempatkan yang khayalan ke sekeliling saya

Dan saya berharap dari yang tidak ada itu

Dan saya malah ingin yang tidak ada menjadi ada

Mungkin sebaik-baiknya saya adalah yang memisahkan keduanya

Yang seharusnya adalah biarkan yang khayal kepada khayalan

Dengan begitu saya yang nanti

Menjadi saya yang berlepas

Naik Kupu-Kupu

Kamu sedang terbang di atas kepala saya dan kepala-kepala lain

Menaiki kupu-kupu

Yang tercipta dari rasa senangmu

Kamu terbang naik turun

Menukik diantara piring dan gelas

Pada mangkuk juga

Sambil terbang turun

Kamu mengulurkan tanganmu

Merasai makanan-makanan di atas meja

Setiap kali tawamu tersaji pada meja

Warna dan pola pada sayap kupu-kupu juga berubah karena seringnya tawamu

Seperti lampu kerlip

Saya harap di tempat lain

Nantinya

Kamu juga selalu bisa naik kupu-kupu

Ikan-Ikan

Saat tulisan saya mulai mengalir deras

Garis tangan saya lepas dari tempatnya

Dan garis itu masuk ke dalam kertas

Menjadi baris tanda

Merapihkan kata yang berantakan

Dan yang keluar jalur

Saat tulisan ini mulai menemu ujungnya

Saya gali dengan tangan saya sendiri

Membuat jalur baru

Agar dapat terus mengalir

Agar ikan-ikan yang asik berkeseharian

Bisa terus menemukan tempat baru

Dan dapat dilihat lebih banyak orang

Untuk Saya Di kemudian Hari

Saya baru belajar

Cara bicara lewat tulisan

Bunyi huruf yang saya ucapi

Masih belum bisa memadai

Belum bisa dibilang pandai

Saya belum belajar

Cara berteriak lewat tulisan

Tapi saya ingin teriak

Mengageti cicak-cicak yang sembunyi di balik langit

Memeranjat debu sampai memekik dan jatuh

Saya ingin tulisan saya

Seperti teriakan

Dapat memicu emosi orang lain

Bisa membuat pembaca naik darah

Seperti didera wajah mereka

Kata-kata diisi amarah menggumpal

Bisa membuat pembaca ikutan sakit

Kulit wajah mereka ditarik dan direndam ke ember

Kata-kata berupa tetesan perasan-perasan

Nanti saat saya sudah selevel itu

Saya ingin kembali kesini

Menuliskan ulang

Atau menuliskan lagi

Kenang-kenangan yang sudah genang-genangan

Menarik mereka ke langit lagi

Biar hujan sekali lagi

Pemutihan

Sederhananya

Pelipis

Disusupi jarum

Dari satu jalan masuk

Ke jalan keluar lain

Dari lubang kecil itu

Kamu tarik kain beludru hitam

Yang semakin panjang ditarik semakin memudar warna kain itu

Jadi kelabu

Dan terus makin terang kontrasnya

Untuk menuju kain yang benar-benar putih

Rasanya butuh seumur waktu

Lalu meski kamu sudah tiada lagi dalam pandangan saya

Tetap terima kasih

Karena lubang jarum yang kecil pun sudah membantu diri saya

Selamat Bertamasya

Rencana-rencana yang menunggu dipanggil

Rencana-rencana yang kan memijaki bulan-bulan bak batu kali di jalur setapak di taman

Terakhir saat tangisanmu yang retak tak pecah karena kamu mentabahinya

Saya coba menadahi kembali dengan cukup satu tangan

Karena sedikit ruahnya karena kamu mentabahinya

Dan tangisan-tangisan yang lalu saya coba panggil kembali saya larutkan kedalam minuman-minuman

Yang diminumnya tak terasa pada tenggorokan tapi pada pikiran

Cuma pikiran yang bisa merasai baik-baikmu, kencantikanmu, kemanisanmu, kekagumanku

Dan juga segala yang mengakar dari rasa

Doa-doa saya penakan jadi isyarat untuk memahami isyarat

harus menjadi pena

Ah

Ah senyummu

Mengalir keluar dari wajahmu

Saya coba menangkap dengan tangan

Tapi tak mampu

Melewati ruas-ruas jari saya

Kemana perginya

Saya tidak tahu

Ah aliran gelombang itu

Sekarang sudah di mana

Apa sudah bergabung dengan sungai

Sungai yang padanya

Mengalir deras dirimu

Dali-Dalil Yang Tak Pernah Dipanggil

Jurutulis bertanya kepada penyuruhnya(saya):

"Ricik ialah pecahan langit,

tanah ialah pakaian bumi,

kambing ialah tunggangan akhirat,

belatung ialah makanan yang mati,

pelajaran-pelajaran yang anda hafalkan apa tak mengingat,

kenapa tak pernah menulis tentang kesementaraan adalah milik segala kecuali yang

menciptakan kesementaraan itu sendiri,

atau menulis tentang semua nabi sama —mengajarkan yang satu,

atau menulis tentang keagungan ayat-ayat yang didzikirkan oleh tanaman-tanaman,

malah,

terlena dengan kesementaraan,

tertipu dengan yang tak satu,

tertidur dengan suara selain ilahi,"

Tidak mau kalah saya:

"Jurutulis jangan berlagak agung,

anda tidak tahu demam yang terasa bukan pada dahi tapi pada hati."

Dengan gesit jurutulis:

"Jangan salahkan saya,

jika murka Tuhan mulai mengawasi langkah malasmu,

ayat-ayat biasa kau ketiaki,

kau bersombong dengan seujung kertas,

kau berlagak sastrawan agung dengan aksara-aksaramu,

duhai yang sementara,

kau bukanlah menciptakan firman,

kau hanya sedang bermain-main di taman kecil."

Saya masih tidak mau kalah

Tapi jurutulis beranjak pergi

Sampai pada pintu dia menoleh dan berkata:

"Kau mau buat buku,

terserahlah,

saya adalah tanganmu,

saya adalah penamu,

tapi di buku-buku lain,

tulislah yang lain,

jangan melulu sisenyummanis,

bukannya semua senyum adalah manis disemua ciptaan, benar kan?."

Melankoli

Setelah nelangsa datang bahagia

Saya tidak paham pun mengerti

Akan kedatangannya

Kamu

Satu kata yang mampu menjelaskan ribuan kata perpuisian saya

Setelah ratusan hari

Setelah ribuan kata

Ada sekuntum senang

Yang datang setelah merasa nelangsa

Sekuntum itu

Menyuguhkan saya

Dengan santapan-santapan penerimaan

Atas kondisi penyakit demam yang belakangan saya rasai

Ruang Hati Cuma 2x2 Meter

Getir membimbing tangan saya

Untuk mengambil botol mineral yang tiduran

Sudah berapa lama botol itu di pojokan

Rahasia tersembunyi di dalam botol air

Di dalamnya

Tak mengalir kemana jua

Diam

Hening justru yang paling bicara banyak

Tentang hal-hal yang tak terdengar ketika ramai

Atau ketika tawa menjadi kartu-kartu yang dimainkan dengan bertaruhkan ejekan Juga

ketika tawa menjadi ajang gigi dipamerkan

Jangan biarkan terlena dipojokan

Jangan biarkan sampai jadi kotoran

Dikejar Malam Ditunggu Pagi

Dengan angkot tanpa kondektur

Saya turun tanpa membayar

Dikejar sampai kedapatan

Dijitak sampai berbenjolan

Masuk ke gedung sambil marah

Dengan sapa pagi meminta ijin

Memberi bingkisan dengan angan-angan

Supaya diterima dengan ramah

*

Tiada angkutan yang mau membawa saya

Berjalan mengadu pada kedua kaki

Masuk gedung menyebar pagi

Baru teringat ada yang tiada

Tidak duduk

Tidak diri

Tidak ada

Dimana Letak Ruh? Yang Jelas Tidak Seperti Roti Diatas Meja

Terik sedang panas-panasnya

Kepala menjadi padang pasir

Kaktus tumbuh banyak di sekitaran rambut

Membuat saya begitu pening

Gurun tanpa Oasis

Menyusuri seluk-beluk cahaya siang

Mendalami artian-artian

Bayangan adalah ucapan-ucapan matari

Apa kamu melihat juga

Panas siang yang mengilhami dalam bentuk bayang-bayang

Yang penting

Kamu tak sendirian

Dalam mengkaji

Yang disebut Maulana Rumi

Dalil keberadaan matari

Merayakan Kepergian

Ricik yang dipecah tanah

Tampiasnya selalu membuat mata kaki basah

Kendaraan yang biasa berlari kesetanan

Agak pelan karena ricik yang memenuhi jalan

Tiada terang memenuhi kisi-kisi ruangan

Pagi yang gelap karena ricik terjun bebas

Lantai yang bersih

Ruangan yang tertata

Bau harum yang penuh

Bermandikan senang

Bersuarakan riang

Berdendangan girang

Hamparan Langit

Langit yang begitu luas

Awan-awan tinggal disana

Kura-kura langit mereka

Langit yang begitu luas

Pesawat mengisi lalu lintas langit

Pesawat adalah ikan-ikan langit

Yang membawa sekotak manusia

Langit yang begitu luas

Saya lemparkan batu ke luasmu

Tapi tak mampu sampai

Langit yang begitu luas

Saya akan coba latihan melempar

Moga-moga ada yang sampai

Persembahan Puisi

Saya akan berdeklamasi

Untuk para pendengar di ujung sana

Rimbun tebu di kanan kiri

Jalan setapak yang sempit

Saya berjalan membawa puisi di pundak saya

Saat berjalan saya papasan dengan beberapa orang

Dia ingin tahu apa yang saya bawa

"Saya bawa puisi."

"Boleh kami dengar?."

"Tak bisa ini untuk pendengar di ujung sana."

"Seikat saja tak usah banyak."

Akhirnya saya bacakan sedikit dari puisi itu

Lalu saya langkahkan kaki saya kembali jalan

Lalu dari balik tebu muncul orang

Matanya memanah tajam ke bawaan saya

"Mau antar barang."

"Iya ke ujung sana pak."

"Apa itu isinya."

"Saya bawa puisi."

"Puisi, berat juga agaknya, boleh saya dengar?."

"Tapi ini untuk orang-orang di ujung sana pak, mereka pasti sudah menunggu, saya

harus buru-buru."

"Itu sudah terbuka sedikit bungkusannya, Selarik saja tidak apa kan"

Mau tak mau saya bacakan

"Bagus-bagus."

Kemudian untuk kedua kalinya saya lanjutkan jalan saya

Dan pundak saya jadi agak lebih ringan terasa

Disepanjang jalan tebu

Muncul banyak orang dan terus-terusan

Mereka meminta puisi saya

Sesampai di ujung sana

Tempat para pendengar saya sudah menunggu

Dan puisi tak lagi dibawa dengan pundak Puisi tinggal segenggam!!

Dengan segan saya ketuk pintu itu

Dan saya masuk sambil agak menekurkan kepala

"Maaf para pendegarku sekalian,

yang telinga-telinganya sudah tak sabaran,

tapi puisi saya tinggal ini,

sepanjang jalan banyak orang pintai puisi saya,

maafkan kelalaian saya."

Mereka protes

"Tapi kami mau seluruhnya,

mendengar puisimu tentang sisenyummanis,

yang katanya termaktubkan dengan indah di dalam puisi itu."

Saya termenung

Pendengar meminta puisi saya dengan penuh

Bukan sekeping saja

Saya dengar rentetan suara kaki dari luar

Dan dari pintu orang-orang yang saya temui selama di jalan

Mereka masuk

Lalu mereka berbaris berurut

Lalu satu persatu mulai berdeklamasi

Dan bagian puisi terakhir yang saya pengang saya bacakan juga

Para pendengar

Demikianlah puisi dari saya

Lantai

Lantai ditarik ke atas

Seperti kain diatas meja yang ditarik tengahnya

Meja terbalik

Yang ditopangnya pun pada jatuh

Rak-rak pun lemari sama

Semua perabot saling pecah dan patah

Ada yang menarik lantai!!

Mencoba kabur tapi terlalu lamban

Jatuh

Saya tertimpa oleh perabot

Seperti melempar beras ke semut

Berhenti

Sekarang lantai menjulang keatas

Terbentuk serupa menara

Dan di bawah menara itu

ialah saya

Dan sisa-sisa perabot

Kenapa tanggung sekali

Kenapa tak sekalian diambil saja lantainya

April Berbicara Hujan

Hujan

Saya naik kereta

Dari stasiun duren kalibata ke tebet

Jarak dekat kenapa naik kereta!!

Hujan berhenti sudah

Mulutnya tak meludah lagi

Saya keluar stasiun Berjalan

Hujan lagi

Gerimis mengejar saya

Gerimis menyayangkan saya yang lupa bawa payung

Gerimis menunggu saya sampai

Sebelum akhirnya berubah deras

Jika ingin melihat besok

Lihatlah kemarin

Karena kemarin adalah sebabnya besok

Karena kemarin adalah sedikitnya besok

Tapi memang tak seluruhnya terlihat

Terprediksi

Sama dengan saat itu

Di ruangan saya duduk

Dari pagar

saya lihat

Di antara hujan

ada ubur-ubur hijau

Ruang Ramai

Sepatu-sepatu yang meminta dibawa pulang

Baju-baju yang tertidur

Penjual-penjual yang saling pukul

Tiang besar bergumam

Dia bilang saya masih cuma

Mendengar sayup-sayupnya

Belum mendengar sepenuhnya

Saya tahu

Karena

saya juga mendengar

Saya senang dengan suara samar itu

Tapi di kemudian hari

Jika bertemu lagi dengan si tiang besar

Saya ingin sudah bisa

Mendengar sepenuhnya

Berpamitan

Kaki saya lembab

Hujan memenuhi kaki saya

Senang sekali bertempat di kaki

Saya sampai di rumah

Saya buka sepatu dan jemur sepatu

Hujan masih sedikit ada di kaki

Ke kamar mandi Ambil segayung air

Membasuh pergi hujan

Saya pamitan sambil menyiram

Minta maaf karena harus berakhir di pembuangan

Semoga lancar jadi air

Upacara

Senin

Topi pada upacara

Tangan mereka menghormati yang berjasa

Yang menutup usia dengan keheningan

Keheningan yang diharapkan

Bagi siapa yang mendengar

Agar terus mengingat

Dan belajar

Senin

Topi saya tidak ikut upacara

Keringat mengucur deras di lipatan perut

Saat itu

Saya jengkel

Pada orang yang mengajarkan upacara

Kenapa tidak membuat upacara duduk saja

Berdiri sampai satu jam

Pak kepala sekolah dengan nyanyian pengundang uang

Yang membuat bergidik hanyalah ujian saat itu

Yang mengukur tinggi seseorang adalah hafalan

Saya yang saat itu

Masih suka menggambar bentuk

Apa saya yang saat itu tahu

Kalau nantinya

Dia menjadi suka menuliskan bentuk

Dan nantinya kan menuliskan hal-hal indah

Tidak Bisa Terus-Terusan Lari

Wajah-wajah dihamburkan di dataran

Tanah yang sudah kelaparan

Hampir menenggelamkan/memakan habis wajah-wajah itu

Saya buru-buru mengumpulkannya

Ke dalam dek kartu sampai lengkap

Saya pergi ke kolektor kartu

Ada kartu yang gambar-gambarnya seperti lukisan lama jepang

Ada kartu yang biasa digunakan untuk menentukan nasib dari ruang pikiran sempit si tukang

"Pak dek saya rasanya ada yang hilang, tapi jumlahnya benar."

Ia segera berdiri menghadap saya

Merenggut paksa dari tangan

Saat penutup dek dibuka

Isinya berlompatan keluar

Wajah-wajah itu sekarang memenuhi ruangan

Terlalu sempit ruang membuat sesak

Dan disesak-sesakan itu

Si tukang mulai meraba-raba semua wajah-wajah itu, dicubit-cubit, ditarik-tarik tiap wajah

Lalu setelah selesai dimasukkan lagi semuanya ke dalam dek

Dia terdiam menatap dek

Lalu melirik saya

Lalu mulai memelototi saya

Lalu mendekat

Lalu giliran wajah saya

Yand dicubit-cubit ditarik-tarik

Lalu dia menunjuk saya

"Yang hilang itu kamu, wajahmu belum masuk dek"

Gawat, dia menarik saya

Dan memasukkan saya ke dalam dek

(Saya bisa merasakan diri saya dan yang lain, dipajang di rak bersama di dalam dek,

juga di samping dek-dek yang lain)

Titik Biru

Selang beberapa hari

Mata mengalami kejanggalan

Melihat ke mana juga ada setitik biru

Biru kehitaman

Pada otak saya ada semacam program

Yang melakukan pengecekan

Apa semua berjalan dengan wajar(biasa)

Dari mata dibuka cahaya mulai ditangkap

Sampai cahaya terakhir masuk saat sebelum tidur

Program yang melakukan cek itu mengetahui ada kejanggalan

Ada hal yang tak wajar

Lebih tepatnya hilang

Mungkin titik biru kehitaman itu

Adalah sinyal dari program otak

Memberitahu saya akan ada yang tidak wajar

Selang beberapa minggu

Netra saya

Mencari-cari

Batang hidung

Yang biasa menggantung pada wajah manis

Besok

Begitu banyak kata yang terjadi di peristiwa sajak

Tapi saya tidak pernah berniat

Untuk selamanya

Kepikiranmu

Tiada berniat menjadi ronin

Tiada niatan menjelma pedang tanpa bilah

Sekiranya terlihat dari kejadian-kejadian sajak

Seolah saya begitu cinta dengan kamu

Benar memang

Tapi hanya sekarang

Besok tidak ingin mengulang

Peristiwa yang di belakang

Kejadian-kejadian sajak

Menyebabkan

Banyak kurban tinggal sepotong badan

Banyak "ingin" menjadi "kenapa" dan berakhir "semoga"

Di tempat-tempat lain

Sajak selalu hadir Meski tak dituliskan

Gagak

Kaget

Burung gagak di teras

Sedang apa?

Cuma diam

Palanya menengak-nengok

Saya coba usir

Dengan melempar-lempar tangan ke udara

Tetap diam

Saya biarkan saja

Besoknya

Dua burung gagak

Melihat ke arah saya

Cuma diam

Saya ambil sapu

Mereka kabur

Besoknya lagi

Tiga burung gagak

Setan!!

Saya ambil karung

Tangkap

Lalu saya penggal masing-masing

Tubunya saya buang

Kepalanya saya pajang di teras

Sebagai peringatan

Bagi gagak-gagak lain

Lusa

Puluhan burung gagak beramai-ramai

Rebutan tiga kepala burung gagak yang saya potong

Mereka bersaut-sautan gila

Saling tengkar

Darah memenuhi latar

Pamit

Sisa hujan masih padat terasa di udara pagi

Bulan bersinar dari balik kain putih besar

Bekas kencing kucing masih terpola dekat pijakan kaki motor

Suruhan-suruhan kantuk masih meneror mata saya

*

Gunungan-gunungan awan

Tersinari cahaya merah

Satu gunung membuat mata saya membidik kearahnya

Gunungan awan dengan cahaya merah mengintip dibaliknya

Merahnya seperti wajah manusia yang kemerahan

Dan di kaki gunung awan tersebut terdapat biasan warna hijau

*

Di pasar

Orang sedang bermain lompat tali dengan genangan

Saya juga ikut serta

Di pasar

Saya saksikan

Ikan-ikan yang diam

Ayam-ayamg yang digantung mereka tak punya kuasa atas diri mereka

*

Jam sepuluh kiranya

datang

Sekotak pesan darimu

Berterima kasih atas segala dampak

Yang saya ceritakan di minggu sebelumnya

Lewat sepucuk surat dari saya

Kamu tak pernah menyangka

Pun saya

Sampai ketemu lagi saya bilang

Tapi sesungguhnya

Tapi sejujurnya

Saya tiada lagi punya, sedikitpun, kemauan bertemu lagi

Lily

Menghadirkan saksi-saksi yang tidak mampu bicara

Hari itu

mayit tidak berbadan dimakamkan

Bunga-bunga lily dilemparkan

Ke liang yang menganga

Yang menunggu perutnya diisi

Duka mengisi kantung-kantung mata

Yang jelalatan cari yang lain

Para saksi pulang

Dan juga yang berduka

Lari-larian dikuburan